

**PEMBINAAN MENTAL DALAM MENINGKATKAN  
KOMITMEN ORGANISASI MAHASISWA  
(Studi Kasus Di SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo)**

**SKRIPSI**



OLEH

FADLILATUL AZIZAH

NIM 2001180076

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**JUNI 2022**

**P O N O R O G O**

## ABSTRAK

**Azizah, Fadlilatul.**2022. *Pembinaan Mental Dalam Meningkatkan Komitmen Organisasi Mahasiswa (Studi Kasus Di SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo)*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

**Kata Kunci : Pembinaan Mental, Komitmen Organisasi, SH Terate.**

Bahwasannya dalam sebuah organisasi pasti terdapat suatu masalah mengenai komitmen organisasi, terutama pada unsur-unsur komitmen organisasi seperti halnya dalam tanggung jawab dan konsisten. Namun pada tataran realitasnya, di kepengurusan SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo sendiri masih terdapat kurang tanggap atau respon dari para anggota dalam tanggung jawab di organisasi sehingga berdampak pada manajerialnya. Perihal tersebut diakibatkan oleh minimnya implementasi unsur-unsur komitmen organisasi dan pembinaan mental dalam pribadi anggota. Situasi dan kondisi krisinya degradasi moral, perilaku, kepribadian ini menunjukkan bahwa semua pengetahuan dan sifat kepribadian yang seseorang miliki ternyata masih berdampak kecil terhadap perilaku masyarakat. Oleh sebab itu penguatan komitmen organisasi serta pembinaan mental (kepribadian), bukan hanya dilaksanakan di pendidikan formal saja, namun dapat melalui pendidikan nonformal, maupun di kalangan masyarakat. Pada prinsipnya, latihan pecak silat atau bela diri ialah sarana yang efektif untuk pengembangan pembinaan mental spiritual, terutama untuk mencapai kepribadian yang mulia. Komitmen organisasi merupakan suatu keterkaitan perasaan dan kerteikatan psikologis serta fisik seorang anggota didalam organisasi. Melalui organisasi, sebuah potensi dapat dikembangkan setiap mahasiswa sebagai bentuk manusia yang berpengetahuan serta intelektual sehingga berguna untuk kehidupan di masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk menjelaskan model pembinaan mental terhadap komitmen organisasi anggota SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo. 2) Untuk menjelaskan dampak pembinaan mental terhadap komitmen organisasi anggota SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan konsep Miles, Huberman dan Saldana yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Model pembinaan mental dalam meningkatkan komitmen organisasi anggota SH Terate di Komisariat IAIN Ponorogo yaitu dengan dua cara, yakni materi latihan (olahraga) dan materi kerohanian (olah rasa). Dengan materi ajaran selama latihan, yaitu lima pendidikan dasar atau disebut panca dasar Setia Hati Terate. Sedangkan materi kerohanian selama proses latihan, yaitu materi pendidikan agama, budi pekerti, etika, sopan santun, dan lain-lain. 2) Dampak pembinaan mental terhadap komitmen organisasi anggota SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo bisa dilihat dari beberapa aspek, yaitu: a) Aspek peningkatan kemauan, setiap pelatih dalam kegiatan pelatihan SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo mau mengorbankan baik pikiran, waktu, dan pekerjaan lain. b) Aspek peningkatan stabilitas emosional, setiap pelatih mampu mengendalikan diri dan tidak mengedepankan emosi dalam kegiatan pelatihan SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo. c) Aspek pengembangan pemikiran dan penalaran, setiap pelatih SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo mampu mengajar, mendidik, membimbing siswanya dan dapat menyelesaikan permasalahan dengan berbagai keterampilan idenya. d) Aspek tingkah laku, anggota SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo memiliki kepribadian yang baik. e) Aspek motivasi, anggota SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo memiliki motivasi teradap diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik, sehingga berdampak pada loyalitas di organisasi. f) Aspek keyakinan atau kepercayaan, dengan memiliki rasa percaya diri dapat mempengaruhi anggota dalam bertindak dan tanggung jawab dalam segala sesuatu. g) Aspek kinerja, setiap anggota melakukan pekerjaan dengan baik dan seefisien mungkin.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Fadlilatul Azizah

NIM : 201180076

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pembinaan Mental Dalam Meningkatkan Komitmen Organisasi Mahasiswa  
(Studi Kasus Di SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Tanggal, 27 Mei 2022



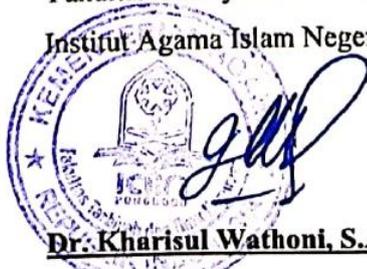
**Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.**

**NIP. 19740306203121001**

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, S.Ag, M. Pd.I**

**NIP: 197306252003121002**



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Fadlilatul Azizah

NIM : 201180076

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pembinaan Mental Dalam Meningkatkan Komitmen Organisasi Mahasiswa (Studi Kasus Di SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo)

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 15 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 17 Juni 2022

Ponorogo, 17 Juni 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



*[Signature]*  
Dr. H. M. Miftachul Choiri, M.A.

NIP. 404181999031002

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Mukhlison Efendi, M.Ag

Penguji I : Dr. Kharisul Wathoni, S.Ag, M.Pd.I

Penguji II : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FADLILATUL AZIZAH

NIM : 201180076

Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Judul Skripsi/Tesis : Pembinaan Mental Dalam Meningkatkan Komitmen Organisasi Mahasiswa (Studi Kasus Di SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Juni 2022

Penulis



Fadlilatul Azizah  
NIM. 201180076

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fadlilatul Azizah

NIM : 201180076

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pembinaan Mental Dalam Meningkatkan Komitmen Organisasi Mahasiswa (Studi Kasus Di SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 27 Mei 2022

Yang membuat pernyataan



Fadlilatul Azizah

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman sekarang ini komitmen organisasi menjadi suatu hal yang sangat penting. Didalam sebuah organisasi pasti terdapat suatu masalah antara lain mengenai komitmen organisasi, terutama pada unsur-unsur komitmen organisasi seperti halnya dalam tanggung jawab, konsekuen, jujur dan perilaku. Dengan unsur-unsur tersebut anggota organisasi dapat membentuk kepribadian yang loyalitas, sehingga dapat mencapai rasa komitmen. Dalam organisasi, dinilai masih belum mencapai titik kepuasan oleh para pakar, karena komitmen organisasi dapat dinilai dari perilaku dan kekuatan anggotanya. Pada tataran realitasnya, tampak masih banyak anggota atau mahasiswa yang belum memenuhi unsur-unsur komitmen organisasi seperti kurang tanggung jawab dan memiliki perilaku yang kurang baik. Banyak anggota yang tidak bertanggung jawab atas amanat yang diembannya. Banyaknya permasalahan pribadi antar anggota yang berdampak pada manajerial di organisasi.

Untuk menjadi mahasiswa unggul dan dapat bekerja dengan baik, pengalaman organisasi sangatlah penting. Pengalaman yang didapat dalam organisasi ini akan sangat membantu dalam dunia kerja karena di dalam organisasi, mahasiswa dilatih untuk berkomunikasi, memimpin dan bekerjasama dalam tim, dimana ketiga hal itu adalah tiga hal yang penting dalam dunia kerja. Jika komitmen organisasi pengurus organisasi mahasiswa tinggi maka akan timbul komunikasi organisasi yang efektif serta rasa kepemilikan terhadap organisasi yang tinggi. Namun, ternyata seiring berjalannya waktu tidak semua pengurus organisasi memiliki komitmen yang tetap. Masih ada pengurus organisasi yang komitmennya menurun sehingga mengakibatkan beberapa permasalahan terjadi di organisasi seperti komunikasi organisasi yang tidak efektif dan rasa kepemilikan terhadap organisasi yang kurang. Berdasarkan hasil survey, permasalahan yang terjadi

pada organisasi mahasiswa saat ini adalah kurangnya antusias pengurus untuk mengikuti rapat, miskomunikasi, saat rapat tidak banyak yang datang, sulitnya menentukan waktu rapat saat ingin membicarakan kegiatan, rapat dan diskusi tidak maksimal, sulit koordinasi, mulai mengurangnya rasa kepemilikan staff organisasi terhadap organisasi, komunikasi antar anggota kurang, banyak pengurus yang kurang merespon, kurangnya rasa dalam berorganisasi yang membuat anggota sering menunda atau bahkan lupa akan tanggung jawab, serta program kerja terhambat dan dibatalkan. Idealnya jika sudah menjadi pengurus organisasi mahasiswa hal-hal tersebut tidak boleh terjadi, karena saat mendaftar untuk menjadi pengurus organisasi mahasiswa calon pengurus tersebut sudah mengetahui resiko yang akan dihadapi nantinya ketika diterima menjadi pengurus organisasi mahasiswa.<sup>1</sup>

Selain itu Mendikbud Ristek Nadiem Makarim mengajak para mahasiswa agar dapat memanfaatkan program Kampus Merdeka sebaik mungkin. Sehingga para mahasiswa pada akhirnya mendapatkan pengalaman yang dinilai menjadi “kendaraan” untuk meraih masa depan. “Antara lain magang diperusahaan atau organisasi, melakukan studi independen, membangun desa, melakukan riset, mengerjakan proyek kemanusiaan, merancang wirausaha, melakukan pertukaran bagi mahasiswa dalam dan luar negeri, mengajar di SD atau SMP melalui program kampus belajar, pesan Nadiem.”<sup>2</sup>

Perihal tersebut diakibatkan oleh minimnya implementasi unsur-unsur komitmen organisasi dan pembinaan mental dalam pribadi anggota. Berorganisasi dan pembinaan mental merupakan lembaga yang berperan dan menciptakan manusia yang memiliki potensi dan berkualitas. Situasi dan kondisi krisinya degradasi moral, perilaku, kepribadian ini menunjukkan bahwa semua pengetahuan dan sifat kepribadian yang seseorang miliki

---

<sup>1</sup>Nahya Qisthi Buchari dan Komang Rahayu Indrawati, “Komunikasi Organisasi Dan Sense Of Belonging, Apakah Berkaitan Dengan Komitmen Organisasi,” *buletin.k-pin.org*, 2021, <https://buletin.k-pin.org/index.php/daftar-artikel/838-komunikasi-organisasi-dan-sense-of-belonging-apakah-berkaitan-dengan-komitmen-organisasi>.

<sup>2</sup>Syifa, “Jalani P2K, Ribuan Mahasiswa Baru Kampus Ini Dapat Petuah Dari Ketum PP Muhammadiyah,” *Muhammadiyah Cahaya Islam Berkemajuan*, 2021, <https://muhammadiyah.or.id/jalani-p2k-ribuan-mahasiswa-baru-kampus-ini-dapat-petuah-dari-ketum-pp-muhammadiyah/>.

ternyata masih berdampak kecil terhadap perilaku masyarakat di Indonesia. Oleh sebab itu penguatan komitmen organisasi serta pembinaan mental (kepribadian), bukan hanya dilaksanakan di pendidikan formal saja, namun dapat melalui pendidikan nonformal, maupun di kalangan masyarakat. Diharapkan melalui metode ini dapat membantu pemerintah berhasil untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Mowday, komitmen organisasi merupakan identifikasi dan keterlibatan seseorang yang relatif kuat terhadap organisasi. Komitmen organisasi merupakan keinginan anggota organisasi untuk tetap mempertahankan keanggotaan dalam organisasi dan bersedia berusaha keras bagi pencapaian tujuan organisasi.<sup>3</sup>

Menurut Edy Sutrisno, keterlibatan psikologis ini akan tercermin pada tingkat aktivitas seseorang tersebut keterlibatan dalam suatu organisasi dan untuk kepentingan organisasi. Komitmen dapat didefinisikan sebagai jaminan dan janji baik secara eksplisit maupun implisit dari keberlangsungan hubungan antara partner dalam pertukaran, komitmen juga berarti keinginan yang abadi untuk memelihara hubungan yang bernilai.<sup>4</sup> Raka, dkk mengungkapkan bahwa dalam suatu pendidikan tidak serta merta berasal dari pendidikan formal saja. Pendidikan nonformal maupun non formal mempunyai dampak yang sama terhadap perkembangan karakter seseorang, terutama bagi mahasiswa. Salah satunya melalui pendidikan nonformal yaitu Pencak Silat.<sup>5</sup>

Komitmen organisasi merupakan suatu keterkaitan perasaan dan keterkaitan psikologis serta fisik seorang anggota didalam organisasi. Melalui organisasi, sebuah potensi dapat dikembangkan setiap mahasiswa sebagai bentuk manusia yang berpengetahuan serta intelektual sehingga berguna untuk kehidupan di masa depan. Kontribusi para anggota sangat berperan terhadap keberhasilan organisasi, komitmen seseorang dalam organisasi sering kali

---

<sup>3</sup>Sopiah, *Perilaku Organisasional* (Yogyakarta: Andi Offset, 2008).155.

<sup>4</sup>Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Kencana, 2011).292

<sup>5</sup>Ari Setiawan, Syarief Fajarudin, and Dinar Westri Andini, "Development An Honesty And Discipline Assessment Instrument In The Integrated Thematic Learning At Elementary School," *Prima Edukasia* 7,no.1 2019, 10.

menjadi isu yang sangat penting. Komitmen organisasi penting dimiliki oleh setiap anggota karena dapat mengarahkan para anggota pada rasa loyalitas, keterlibatan, dan identifikasi.

Pencak silat pada hakikatnya adalah suatu gerak yang terencana, terarah, terkoordinasi, dan terkendali dengan aspek-aspek yang membentuk produktivitas pengikutnya, yakni olahraga, budaya, dan spiritualitas. Oleh karena itu, dalam pendidikan pencak silat, tidak hanya kemampuan tetapi juga moralitas dan kemanusiaan yang diajarkan dan ditingkatkan agar lebih baik.

Pada prinsipnya, latihan pencak silat atau bela diri ialah sarana yang efektif untuk pengembangan pembinaan mental spiritual, terutama untuk mencapai kepribadian yang mulia. Pencak silat sudah menunjukkan jati dirinya yang sebenarnya dan terbukti mampu membentuk kepribadian yang kuat bagi para pengikutnya. Dalam penerapannya pencak silat pada dunia pendidikan dilaksanakan mulai dari tingkat dasar, maka sangat membantu dalam membentuk kader bangsa yang berjiwa patriotisme, berbudi pekerti luhur, disiplin, dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, pembinaan mental sangat penting sebab pembinaan mental merupakan pedoman bagi seseorang untuk meningkatkan, membangun, menambah, dan memperluas ilmunya untuk mencapai kebahagiaan diri dan memberikan bimbingan dalam hidup untuk membentuk kepribadian yang lebih baik, sebagaimana dalam falsafah SH Terate yaitu "Mendidik Manusia Agar Menjadi Manusia Yang Memiliki Budi Pekerti Luhur Tahu Benar dan Salah".

Mental yang sehat merupakan wujud keselarasan sejati antara fungsi jiwa dengan penyesuaian diri pada individu dengan dirinya sendiri dan lingkungannya berdasarkan keimanan dan ketaqwaan dengan tujuan menjalani kehidupan yang bermakna dan bahagia di dunia dan di masa yang akan datang. Ketika kesehatan mental tercapai, maka individu memiliki integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif terhadap orang lain. Dengan begitu,

maka seseorang dapat belajar menjadi pribadi yang mandiri, memiliki integritas perilaku serta bertanggung jawab.<sup>6</sup>

Pencak silat ialah budaya yang berkembang dan tumbuh sejak zaman nenek moyang bangsa Indonesia dan disampaikan secara turun temurun dengan melalui proses yang panjang dari generasi ke generasi. Pencak silat mengandung banyak budaya yang didalamnya terdapat tradisi atau adat istiadat yang sakral. Setia Hati Terate ialah salah satu aliran perguruan ilmu bela diri yang berkembang di Indonesia. Seiring berjalannya waktu, loyalitas organisasi Setia Hati Terate dituntut agar selalu mengikuti dan menyelaraskan dengan pengembangan yang ada.

Setia Hati Terate adalah salah satu organisasi pencak silat terbesar di Indonesia yang bergerak dibidang pendidikan nonformal. Setia Hati Terate tidak hanya menekankan pada pencak silat saja, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai organisasi dan pembinaan mental spiritual. Hal ini dapat dilihat dari latihannya yang keras, waktu yang lama dan sabar serta adanya pemberian wejangan dan motivasi dari sesepuh Setia Hati Terate.

Banyak organisasi pencak silat yang ada di Madiun khususnya di Kabupaten Ponorogo salah satunya Setia Hati Terate di Komisariat IAIN Ponorogo. Dalam lingkup IAIN Ponorogo terdapat Unit Kegiatan Mahasiswa bela diri, sebuah organisasi dalam kampus yang membantu mahasiswa untuk mengembangkan bakat dan minat dalam pencak silat.

Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo pula disorot oleh khalayak umum sebagai organisasi yang sudah banyak mengesyahkan pendekar, serta menghasilkan atlet-atlet bermoral yang sukses di beberapa kejuaraan pencak silat. SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo terdapat dua lokasi pelatihan, yakni kampus 1 dan kampus 2. Pelatihan

---

<sup>6</sup>Hendri Susanto, Skripsi "*Pola Pembinaan Mental Kerohanian Pada Siswa Setia Hati Terate (Studi Kasus Di Ranting Slahung Kabupaten Ponorogo)*" (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2015).

dilaksanakan sesuai dengan tingkatan sabuk, dua kali seminggu sabuk polos, dan tiga kali seminggu pada sabuk merah muda hingga putih. Latihan dimulai dari jam 13.00-17.00 WIB.

SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo ini pada dasarnya lebih memfokuskan siswa bukan hanya sebagai calon seorang warga yang disahkan tetapi juga menyangkut tentang pembinaan adab dan juga mental, terlebih lagi kita bernaung dilingkungan kampus tentunya ada beberapa hal tertentu yang harus kita jaga seperti halnya pembinaan akan prestasi, kerohanian maupun mental. Sehingga pada akhirnya sebagai warga yang lahir dari latihan Komisariat IAIN Ponorogo ini mampu menjadi manusia yang berbudi luhur tahu benar dan salah sebagaimana dari tujuan SH Terate itu sendiri.<sup>7</sup>

Berdasarkan observasi peneliti, sistem organisasi di SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo yang menjalankan roda kepengurusan organisasi bersifat dari generasi ke generasi yakni mulai dari pengurus komisariat hingga pengurus rayon pun seluruhnya dari alumni mahasiswa sampai mahasiswa IAIN Ponorogo itu sendiri. Disini Komisariat SH Terate adalah pimpinan organisasi pencak silat di tingkat perguruan tinggi IAIN Ponorogo, komisariat sendiri dapat mewadahi dan mengoptimalkan minat dan bakat anggotanya, mewujudkan nilai-nilai luhur organisasi dan mengembangkan potensi diri agar menjadi orang-orang yang mampu bertahan dalam mengarungi kehidupan.

Setia Hati Terate memiliki cara khusus melalui berbagai pelatihan, termasuk pembinaan mental dan spiritual. Latihan pembinaan mental dilaksanakan sesudah latihan fisik (*aus dower*), selama masa istirahat pelatih atau sesepuh dari warga Setia Hati Terate biasanya memberikan nasehat atau wejangan yang disebut kerohanian yang akan disampaikan kepada calon anggota (siswa). Dari pembinaan yang telah dilakukan pada saat menjadi siswa, disini ketika sudah menjadi warga dituntut untuk mewujudkan nilai-nilai luhur organisasi dengan mengabdikan diri di SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo.

---

<sup>7</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/25-3/2022

Faktanya, terdapat banyak tantangan yang harus diatasi agar dapat mempertahankan eksistensi Setia Hati Terate. Inilah tugas bagi pengurus organisasi ditingkat pusat, cabang, komisariat/ranting dan rayon. Hal ini tentunya, tidak mudah dilakukan dalam organisasi sebesar ini, sehingga efisiensi pencapaian dari kinerja pengurus Setia Hati Terate harus semakin meningkat setiap tahunnya untuk mewujudkan nilai luhur tersebut, agar menjadi manusia yang dapat survive dengan arahan dan tuntutan global yang terjadi saat ini.

SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo didalamnya terdapat struktural dalam menjalankan keorganisasian. Untuk eksekusinya dalam berorganisasi setiap anggota harus saling berkomunikasi, sehingga tidak menemui berbagai masalah dan kesulitan selama masa jabatannya. Tetapi dari masalah dan proses sosial, seseorang dapat menemukan pengalaman yang dirasakan sendiri dalam menghadapi lingkungannya nanti. Sebagai mahasiswa, selain diminta untuk mempunyai realisasi akademis mahasiswa juga harus mengembangkan potensi, bakat dan dapat berpikir rasional dalam lingkungan sosialnya sehingga dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik di masyarakat, sebagai mahasiswa yang memiliki intelektual baik dan dapat menempatkan diri secara efektif di dunia kerja nanti. Selain tuntutan utama yang diperlukan secara akademis untuk dapat mengembangkan bakat mereka sehingga membutuhkan komitmen dalam organisasi. Namun pada tataran realitasnya, di kepengurusan komisariat sendiri masih terdapat kurang tanggap atau respon dari para anggota dalam tanggung jawab di organisasinya sehingga berdampak pada administrasi maupun manajerialnya.

Dari penjelasan diatas tentunya pembinaan mental yang sudah dilalui semasa menjadi siswa SH Terate dapat mejadikan seseorang siap dan dapat bertahan dalam menjalani hidup dengan bimbingan dan tuntunan kehidupan dunia yang saat ini terjadi. Berangkat dari latar belakang tersebut, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan judul **"Pembinaan Mental Dalam Meningkatkan Komitmen Organisasi Mahasiswa (Studi Kasus Di SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo)"**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan judul diatas, peneliti membatasi masalah agar terarah dan konsisten dengan tujuan, pada bagian ini peneliti fokus pada masalah Pembinaan Mental Dalam Meningkatkan Komitmen Organisasi Mahasiswa (Studi Kasus Di SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo)

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dengan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembinaan mental dalam meningkatkan komitmen organisasi anggota SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo?
2. Bagaimana dampak pembinaan mental terhadap komitmen organisasi anggota SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan model pembinaan mental dalam meningkatkan komitmen organisasi anggota SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan dampak pembinaan mental terhadap komitmen organisasi anggota SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan masukan dalam pengembangan konsep atau teori dalam membentuk mental yang lebih baik kepada anggota khususnya dalam organisasi Setia Hati Terate.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi organisasi dapat dijadikan sebagai acuan dalam menciptakan dan meningkatkan mutu dan kualitas baik anggota maupun organisasi.
- b. Bagi pengurus dan anggota dapat menambah wawasan pemikiran dalam hal manajemen sumber daya manusia khususnya pembinaan mental terhadap komitmen organisasi dalam peningkatan kinerja anggota.
- c. Bagi penulis menambah wawasan dan memberikan pengalaman agar dapat diterapkan dalam berorganisasi di masyarakat.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu urutan yang terdiri dari beberapa uraian yang mengenai suatu pembahasan yang bertujuan agar penelitian terarah dan sesuai dengan bidang yang akan dikaji. Bagian pertama makalah terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, dan daftar transliterasi. Pada pembahasan skripsi, penulis membagi mejadi beberapa bagian yang terdiri dari beberapa bab, setiap bab terdiri dari sub bagian, dan sub bagian tersebut saling berkaitan dengan kerangka berpikir. Tujuan dari sistematika ini adalah untuk memudahkan pembaca dalam menelaah isinya. Secara umum, penelitian ini terdiri dari lima bab, berikut adalah penjelasan dari kelima bab tersebut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu dan metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dimana ini merupakan konsep dasar yang memberi gambaran secara umum dari keseluruhan penelitian.

Bab kedua yaitu telaah hasil penelitian teoritis dan penelitian terdahulu. Pada bab kedua ini di sajikan tinjauan umum yang mengenai berbagai sumber referensi terdahulu dan menguraikan tentang landasan teori yang berisi tentang penelitian yang berjudul Pembinaan

Mental Dalam Meningkatkan Komitmen Organisasi Mahasiswa (Studi Kasus Di SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo). Pada bab dua ini berisi rangkaian landasan teori yang digunakan dalam menganalisa penelitian pada strategi pembinaan mental terhadap komitmen organisasi.

Bab ketiga ialah metode penelitian. Pada bab ketiga menjelaskan tentang metode atau cara yang digunakan dalam penelitian yang meliputi; jenis dan pendekatan penelitian, lokasi atau tempat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, dan teknik pengecekan keabsahan data.

Bab keempat membahas tentang deskripsi data. Didalam bab keempat ini menguraikan data yang ditemukan di lapangan oleh peneliti. Bab ini menguraikan gambaran umum objek penelitian, paparan data, dan pembahasan.

Bab kelima berisi bab penutup, yakni bab paling akhir dari pembahasan pada skripsi, yang berisi bab jawaban penelitian dalam rumusan dalam bentuk kesimpulan dan saran.

Bagian terakhir skripsi meliputi : daftar pustaka, lampiran-lampiran riwayat hidup, surat izin penelitian dan surat telah melakukan penelitian.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pembinaan Mental

###### a. Pengertian Pembinaan Mental

Secara etimologi, pembinaan berasal dari kata bina yang berarti bangun, dalam kamus besar bahasa Indonesia pembinaan berarti memperbaiki, membina atau memproses, suatu perbuatan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil digunakan dengan baik.<sup>8</sup> Secara umum, pembinaan dipandang sebagai upaya perbaikan menuju pola hidup yang terencana.

Pembinaan berasal dari kata "bina" yang berarti membangun. Pembinaan menurut kamus besar bahasa Indonesia (Depdikbud) pembinaan berarti cara membina atau suatu kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>9</sup> Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun nonformal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh, dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan atau keinginan serta kemampuan sebagai bekal untuk selanjutnya perkasa sendiri menambah, meningkatkan, dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungan ke arah tercapainya martabat, motto, dan kemampuan manusiawi yang optimal dalam pribadi yang mandiri.<sup>10</sup>

Pembinaan mental dari arti kata mental itu sendiri adalah suatu usaha yang terencana, teratur, dan terarah yang mempunyai tujuan meningkatkan kualitas diri

<sup>8</sup>Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: CV Karya TBk, 2019). 77.

<sup>9</sup>Sofyan Radhani, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Agung, 2010).100.

<sup>10</sup>I. L Pasaribu Simanjuntak, B., *Membina Dan Mengembangkan Generasi Muda* (Bandung: Tarsito, 1990). 84

dan pribadi serta proses kejiwaan seseorang dengan jalan berusaha memperbaiki suasana hati agar jiwanya lebih tenang dan tentram dan merasakan kebahagiaan hidup. Mental ialah upaya berencana, teratur, terarah dan bertujuan untuk mencapai tujuan: yaitu tujuan untuk lebih meningkatkan kemauan, meningkatkan stabilitas emosional, pengembangan penalaran, motivasi, sikap, keyakinan, dan kinerja baik itu fisik maupun yang bersifat kejiwaan.<sup>11</sup>

Mental yaitu yang berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan atau proses berasosiasi dengan pikiran, akal, dan ingatan. Jadi mental berarti sesuatu hal yang berkaitan dengan pikiran dan kejiwaan seseorang.<sup>12</sup> Mental diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan dinamik yang merupakan kebulatan dinamik yang dimiliki seseorang yang tercerminkan dalam sikap dan perbuatan atau terlihat psikomotoriknya. Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai kata ganti dari kata “personality” (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi hal yang menekan perasaan, mengecewakan, atau menggehirkan menyenangkan dan sebagainya.<sup>13</sup>

Kesehatan mental merupakan salah satu macam kesehatan yang dibutuhkan manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Secara etimologis kata mental berasal dari kata latin, yaitu mens atau mentis yang berarti jiwa, nyawa, sukma, ruh dan semangat. Dan secara etimologis juga, disebut mental hygiene yaitu nama dewi kesehatan yunani kuno yang mempunyai tugas mengurus masalah kesehatan

---

<sup>11</sup>S. Setyobroto, *Mental Training* (Jakarta: Percetakan Solo, 2001).19-20

<sup>12</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Amzah, 2013).5.

<sup>13</sup>Dede Rahmat Hidayat, *Bimbingan Konseling (Kesehatan Mental Di Sekolah)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).27

manusia didunia. Dan munculnya kata hygiene untuk menunjukkan suatu kegiatan yang bertujuan mencapai kesehatan.<sup>14</sup>

Jadi, pembinaan mental adalah proses perbaikan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam rangka mendewasakan manusia melalui pendidikan dan pelatihan. Atau suatu pembinaan terhadap seseorang yang ditujukan pada mental (kejiwaan) seseorang dengan melalui berbagai kegiatan dengan harapan terciptanya suatu kondisi mental yang secara berangsur-angsur, wajar, sehat, dan sesuai dengan pertumbuhan kemampuan dan keistimewaan yang sedang dilalui.

#### **b. Proses Pembinaan Mental**

Pembinaan moral/mental agama, harus dilaksanakan terus menerus sejak seseorang itu lahir sampai matinya, terutama sampai usia pertumbuhannya sempurna (menurut pendapat kebanyakan ahli jiwa agama sampai umur 24 tahun). Maka pembinaan moral/mental agama, bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan, tapi haruslah secara berangsur-angsur wajar, sehat, dan sesuai dengan pertumbuhan, kemampuan, dan keistimewaan umur yang sedang dilalui. Secara ringkas, dapat kita katakan bahwa proses pembinaan moral/mental agama itu terjadi melalui dua kemungkinan, yaitu :

##### **1) Melalui proses pendidikan**

Pembinaan moral agama yang melalui proses pendidikan itu, harus terjadi sesuai dengan syarat-syarat psikologis dan pedagogis, dalam ketiga lembaga pendidikan, yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

Semakin besar anak, semakin bertumbuh pemikiran logis padanya, disamping bertambah banyak persoalan baru yang mengganggu ketentraman batinnya, karena pertumbuhan cepat dalam segala bidang sedang terjadi, terutama pada anak-anak yang sedang melalui usia remaja (*adolescence* 13-21

---

<sup>14</sup> Syamsu Yusuf, *Kesehatan Mental* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).10.

th) mereka menjadi sangat peka terhadap segala persoalan luar dan sangat tertarik kepada gejala-gejala yang mirip dengan apa yang mulai berkejang dalam jiwanya, akibat pertumbuhan masa pubertas, yang membawa dorongan baru dalam hidupnya.

## 2) Melalui proses pembinaan kembali

Yang dimaksud dengan proses pembinaan kembali, ialah memperbaiki moral yang telah rusak, atau membina moral kembali dengan cara yang berbeda daripada yang pernah dilaluinya dulu. Biasanya cara ini ditunjukkan kepada orang dewasa, yang telah melewati umur 21 tahun.

Untuk mengadakan pembinaan moral agama terhadap mereka memerlukan kecakapan, kemampuan, dan seni tertentu. Karena bagi masing-masing sasaran, ada keadaan dan pengalaman-pengalaman masalah yang telah mewarnai pribadinya telah membuat pengaruh tertentu terhadap moralnya. Ada yang perlu dihadapi secara perseorangan (individual) dan ada pula yang dapat secara kelompok (group). Cara pembinaan dalam hal ini, mungkin menyerupai konsultasi jiwa, bimbingan, dan penyuluhan, diskusi terbatas atau kursus-kursus dan ceramah-ceramah, sesuai dengan keistimewaan dan keadaan masing-masing sasaran.<sup>15</sup>

### c. Tujuan Pembinaan Mental

Dalam konteks hidup bermasyarakat dan beragama, pembinaan mental agama adalah suatu usaha yang dilaksanakan agar mampu menciptakan kesadaran, memelihara secara terus menerus tatanan nilai agama supaya tercipta perilaku kehidupan yang senantiasa yang berlandaskan berdasarkan norma-norma kehidupan. Di samping itu pembinaan mental agama juga diharapkan mampu mewujudkan keseimbangan hidup jasmani rohani, material spiritual, dan hidup

<sup>15</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: N.V. Bulan Bintang, 2016), 68–72.

selamat di dunia dan akhirat. Manusia diperintahkan untuk saling membantu dengan sesamanya, mengajak kepada kebaikan dan mencegah terhadap kejahatan. Secara tidak langsung pembinaan mental agama Islam berpengaruh besar dalam hal ini, seperti disebutkan dalam al-Qur'an, surat Ali Imron 104, sebagai berikut:

وَأَلْتَمِسْ مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali 'Imran: 104)*

Bahwa betapa pentingnya mengajak kepada perbuatan yang baik, mencegah perbuatan tercela, dan mengajak kepada perbuatan baik itu antara lain dengan pembinaan mental. Banyak para ahli psikologi yang menyatakan pentingnya pembinaan keagamaan bagi kesehatan mental, dalam hal ini seperti yang dikemukakan Zakiah Drajat dalam bukunya yang berjudul “Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental”. Peran penting agama dalam pembinaan mental menurut Zakiah Drajat yaitu memberikan bimbingan dalam hidup, menolong dalam kesukaran, dan menentramkan batin.<sup>16</sup>

Dengan demikian maksud dan tujuan menurut paham kesehatan mental berarti sebagai pembinaan perasaan dan hubungan baik antara manusia dan Allah, sesama manusia, diri sendiri serta alam semesta sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Kedudukan kesehatan mental dalam Islam adalah ibadah, dalam pengertian luas atau pengembangan potensi diri yang dimiliki manusia dalam

<sup>16</sup>Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: PT Gunung Agung, 2016).56-61

rangka pengabdian kepada Allah dan agamanya, untuk mendapatkan *al-nafs al-muthmainnah* (jiwa yang tenang dan bahagia).<sup>17</sup>

#### **d. Peranan Agama Dalam Pembinaan Kesehatan Mental**

Untuk membina kesehatan mental, baik pembinaan yang berjalan teratur sejak kecil, ataupun pembinaan yang dilakukan setelah dewasa agama sangat penting. Seyogyanya agama masuk menjadi unsur-unsur yang menentukan dalam konstruksi pribadi sejak kecil. Akan tetapi, apabila seseorang menjadi remaja atau dewasa, tanpa mengenal agama, maka kegoncangan jiwa remaja akan mendorong ke arah kelakuan-kelakuan kurang baik.

Jika ilmu jiwa banyak berbicara tentang perasaan dan ketentraman jiwa, maka agama memberikan berbagai pedoman dan petunjuk agar ketentraman jiwa tercapai. Bagi seorang yang beriman dan mampu menggunakan keyakinannya kepada Tuhan itu dalam menghadapi segala persoalan hidup ia tidak akan patah semangat, malas atau kesasar. Karena ia yakin bahwa dibalik kesukarannya itu ada ke lapangan yang tersembunyi. Kegagalan, kekecewaan, dan kesulitan apapun akan dapat dihadapinya dengan tenang, sehingga tidak membawanya kepada gejala-gejala mental yang tidak sehat.<sup>18</sup>

#### **e. Model Pendidikan Mental**

Dalam pelaksanaan pendidikan mental spiritual tentu ada banyak model yang digunakan, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kejiwaan objek yang akan melaksanakan pendidikan, berikut adalah model- model pendidikan mental spiritual:

##### **1. ‘Uzlah (Mengasingkan diri)**

Mengasingkan diri dari kalangan umat Islam bukanlah suatu hal yang asli atau pokok dalam kehidupan seorang Muslim. Yang pokok adalah bergaul dan

<sup>17</sup>Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004). 149.

<sup>18</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. 91-93.

hidup bersama dengan mereka secara baik, dan saling mencintai kebaikan bersama itulah hal yang pokok dalam kehidupan seorang muslim. ‘Uzlah diperbolehkan hanya dari kesesatan dan mereka yang sesat. Inilah yang menjadi hokum asal dalam kehidupan seorang muslim dalam masalah antara hidup bersama dan hidup menyingkir, jika permasalahan asal sudah jelas maka kita tahu kapan ‘uzlah secara mutlak diwajibkan dalam kehidupan seorang muslim. Jika kewajiban ‘uzlah itu datang, maka dia harus sekuat tenaga melakukannya. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini, persoalan ‘uzlah ditempatkan sebagai salah satu rukun mujahadah, sebagai obat bagi hati, jiwa manusia dan merupakan hal penting dalam kehidupan muslim.<sup>19</sup>

## 2. Al-Shamt (Diam)

Mendidik lisan dalam islam merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu, bahaya lisan yang sebaiknya dihindari oleh seorang muslim itu sangat banyak, dengan demikian hukum asal dalam masalah lisan adalah menjaganya dari dua hal, omongan berdosa, dan omongan yang tidak berguna atau main-main.<sup>20</sup>

## 3. Al-Sahr (Tidak tidur diwaktu malam)

Ketidaktegasan seorang muslim dalam mengatur aktifitas tidurnya seringkali mengakibatkan hilangnya banyak hal penting seperti solat subuh berjamaah, dan beristigfar dalam waktu sahur, solat malam, dan tahajud, sholat isya’ berjamaah, wiridan setelah fajar dan hal-hal lain akibat seorang tidak mengatur jadwal tidurnya.

Dalam islam waktu malam mempunyai kedudukan khusus, bangun dimalam hari untuk melaksanakan solat merupakan pekerjaan yang berat maka

<sup>19</sup> Said Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2006, 224.

<sup>20</sup> Ibid, 231.

pahala yang didapat akan lebih besar, ibadah diwaktu malam lebih menjernihkan, mengesankan dan berpengaruh terhadap jiwa dibandingkan waktu yang lain.<sup>21</sup>

#### 4. Berkumpul atau berjamaah

Berkumpul atau berjamaah memiliki manfaat yang sangat besar dan positif bahkan hal itu memiliki suatu keharusan dalam ibadah wajib dan sunnah tertentu, dan karena bisa mendatangkan berbagai jenis kebaikan. Kegiatan berkumpul atau berjamaah itu antara lain berupa; jamaah dalam sholat, kegiatan keilmuan, dzikir dan diskusi.<sup>22</sup>

#### 5. Bersenandung atau Al-Insyad

Pada masa Rasulullah SAW, nyanyian telah dikenal bahkan sebagai bagian aktifitas kerjanya, para sahabat sering bersenandung. Dimasa sekarang diimplementasikan dengan kegiatan maulid atau bersholawat dengan bacaan Maulid Habsy Situdduror, Al-barjanzi, Diba'.

Maka dapat kita ketahui bahwa model pembinaan mental di SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo yaitu dengan menggunakan model berkumpul atau berjama'ah karena kegiatan keilmuan yang ada di Setia Hati Terate mendatangkan berbagai jenis kebaikan yang sesuai dengan ajaran agama Islam terutama dalam pembinaan mental spiritual (kerohanian).

#### f. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Mental

Dalam kesempurnaan manusia tidak luput juga mengalami perubahan baik itu jasmani maupun rohani, lebih-lebih pada saat remaja yang sudah terpengaruh oleh berbagai hal baik itu positif maupun negatif.

<sup>21</sup> Ibid, 240.

<sup>22</sup> Ibid, 261.

Diantara cara menjaga kesehatan mental khususnya pada anak remaja adalah dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya, adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan mental itu ada dua macam. Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri (ekstern).

- 1) Faktor yang berasal dari dalam diri (internal) meliputi: sikap Independent (berdiri sendiri), rasa harga diri, rasa bebas, rasa kekeluargaan, terlepas dari rasa ingin menyendiri, bebas dari segala neuroses (gangguan jiwa ).
- 2) Faktor yang berasal dari luar diri (ekstern) meliputi: Faktor keluarga, pendidikan di sekolah.<sup>23</sup>

Jadi walaupun anak lahir dalam keadaan baik, bila tanpa pengaruh yang baik pula kemungkinan besar akan menjadi kurang baik. Dalam proses memilih kawanpun bagi seorang anak dianjurkan memilih kawan yang baik dan sholeh dan juga menjauhi orang-orang yang selalu berbuat dosa.

## **2. Komitmen Organisasi**

### **a. Pengertian Komitmen Organisasi**

Dalam buku perilaku organisasional menurut Sopiah menyebut komitmen organisasi merupakan identifikasi dan keterlibatan seseorang yang relatif kuat terhadap organisasi. Komitmen organisasi merupakan keinginan anggota organisasi untuk tetap mempertahankan keanggotaan dalam organisasi dan bersedia berusaha keras bagi pencapaian tujuan organisasi.<sup>24</sup> Dan dalam buku perilaku organisasi Wibowo memberikan pengertian komitmen organisasi sebagai suatu tindakan dimana individu mengidentifikasi dan terlibat dengan organisasi dan tidak meninggalkannya.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Syamsu Yusuf, *Kesehatan Mental*. 14.

<sup>24</sup> Sopiah, *Perilaku Organisasional*. 155.

<sup>25</sup> Wibowo, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Rajawali Press, 2015). 187-188

Komitmen organisasi adalah perasaan keterkaitan dan keterikatan psikologis dan fisik terhadap organisasi dimana ia menjadi anggotanya. Keterkaitan psikologis artinya anggota merasa senang dan bangga bekerja untuk menjadi anggota organisasi. Keterkaitan atau keterikatan tersebut yaitu bentuk mematuhi norma, nilai-nilai, dan peraturan organisasi, mengidentifikasi dirinya dengan organisasi dan internalisasi norma. Para anggota organisasi yang mempunyai komitmen akan mematuhi peraturan, kode etik dan standar kerja organisasi.<sup>26</sup>

Dari beberapa pendapat mengenai definisi komitmen organisasi dapat disimpulkan bahwa komitmen organisasi yaitu sikap loyalitas pekerja atau anggota terhadap organisasi serta wujud tanggung jawab, janji dan keterikatan, perhatian dan partisipasinya terhadap organisasi dalam mewujudkan tujuan yang sama.

#### **b. Unsur-unsur Komitmen Organisasi**

Unsur memiliki arti “bagian” dan bagian bukan satu hal yang dapat berdiri sendiri, namun ia terbentuk dari berbagai bagian-bagian yang menjadi satu kesatuan. Seseorang dapat membangun komitmen jika ia mendapatkan kesemua unsur-unsurnya, tidak satu hal yang ia bangun, namun semua aspek dari komitmen yang ia miliki. Secara umum komitmen memiliki unsur-unsur sebagai berikut :

##### **1) Tanggung Jawab**

Council of Europe mengutip pendapat Francis Kaplan, tanggung jawab adalah tuntutan atas tindakan yangtelah dilakukan. Artinya, seseorang dapat dituntut atas perbuatannya, dan jika memberikan dampak buruk dapat dijatuhkan hukuman. Lebih lanjut Francis Kaplan menjelaskan, tanggung jawab meliputi:

---

<sup>26</sup>Wirawan, *Kepemimpinan:Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi Dan Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013). 713

## a) Moral

Secara etis seseorang mengontrol sikap dan perilakunya untuk sesuai dengan aturan yang berlaku (aturan sosial jika di dalam masyarakat, aturan agama jika dalam beragama, aturan kerja jika di dalam perusahaan, dan sebagainya)

## b) Kecerdasan

Memiliki kemampuan menilai antara salah dan benar, sehingga kehati-hatian melekat pada perbuatan.

Tanggung jawab adalah sikap komitmen yang dapat dilihat dari proses dan hasil kerja. Apakah suatu pekerjaan dilakukan dengan benar? Apakah suatu pekerjaan diselesaikan tepat waktu dan sesuai standar? Apakah keseluruhan pekerjaan dilakukan, diselesaikan dan dihasilkan sesuai SOP yang telah ditetapkan?

Anggota yang bertanggung jawab akan memastikan bahwa setiap jabatan yang telah diterimanya adalah tugas yang harus diselesaikan. Ia berusaha mengerjakan semuanya sesuai standar dan memastikan semuanya sesuai standar. Tidak ada kata menyela untuk sebuah kewajiban, tidak ada sikap megandalkan dalam mengerjakan tugas, tidak ada motif mencari muka untuk sebuah keberhasilan, dan tidak ada jiwa cuci tangan jika ada masalah.

## 2) Konsekuen

Perilaku komitmen juga dapat dilihat dari sikap penerimaan terhadap segala risiko, baik risiko yang melekat pada suatu pekerjaan atau risiko yang muncul akibat terjadi kesalahan. Seorang pegawai yang konsekuen ia akan mempersiapkan diri untuk mengatasi berbagai risiko yang sudah melekat pada suatu pekerjaan. Misalnya dengan mempelajari pekerjaan tersebut dengan seksama dan teliti, meningkatkan pengetahuan tambahan terkait antisipasi risiko,

meningkatkan keahlian, dan meningkatkan kecerdasan emosional dalam menyelesaikan resiko-resiko dengan bijaksana.

Selain itu, seorang anggota yang konsekuen akan memikul segala risiko yang diakibatkan karena kesalahannya. Pegawai adalah manusia, dan salah satu sifat manusia adalah kelalaian. Nah, pada saat terjadi kesalahan yang diakibatkan karena kelalaiannya, ia berupaya keras menyelesaikannya dan menerima segala kemungkinan terburuk.

### 3) Jujur

Jujur adalah sikap apa adanya. Sikap jujur seorang pegawai adalah bekerja sesuai kebijakan, mengikuti aturan, patuh terhadap perintah atasan, tidak terlambat, tidak bolos, dan tidak mengabaikan prosedur. Sikap ini berusaha sejalan dengan apa yang telah ditetapkan organisasi, tidak mengurangi, dan juga tidak menambahkan walau sedikit pun. Anggota fokus pada jalurnya, meskipun pimpinan menjegal ia tidak akan menghiraukannya.

Menurut Shafwat Abdul Fattah jujur adalah sikap baik, dan perilakunya adalah keterus terang. Mereka tenang dalam setiap keadaan, tidak takut atau ragu-ragu. Kepekaannya terhadap keadaan menjadi ciri yang sering nampak, bahwa mereka sulit menahan diri dalam kebaikan, dan mudah menyampaikan kemungkinan buruk.

Selain itu Fuad Abdurahman menjelaskan bahwa, kejujuran adalah suara hati (karunia Tuhan) atau bisa dibidang bawaan dari lahir untuk berkata benar, bersikap baik, dan bertindak sejalan dengan perkataan. Prinsip dasarnya adalah keterbukaan, sikap ini mengedepankan kebaikan sebagai asas sosial, meskipun harus mengambil resiko (dalam keadaan tertentu).

#### 4) Konsisten

Konsisten adalah sikap kerja sistematis dan teratur. Anggota bekerja mengikuti jadwal yang telah ditetapkan, dan melaksanakan sesuai tahapan-tahapan yang telah ditetapkan. Selain itu, konsisten juga berarti tidak melampaui batas. Artinya setiap pegawai tidak diperkenankan bertindak di koridor jabatannya atau posisinya atau wewenangnya. Seorang anggota hanya bertindak sesuai kapasitasnya sebagai A atau B, dan jika ada kasus yang melampaui kapasitasnya sebaiknya disampaikan kepada pimpinan yang lebih berwenang. Hal ini dilakukan agar sistem organisasi berjalan sebagaimana mestinya. Selain itu juga, untuk menghindari adanya tindak kecurangan atau motif tertentu yang dapat mengakibatkan kerugian kepada organisasi atau anggota organisasi yang lain.

Menurut Danial Zainal Abidin, konsisten diartikan sebagai keajeggan sikap dan perilaku pada jalan yang lurus. Dengan kata lain, konsistensi berkaitan dengan perilaku baik yang tidak pudar karena sesuatu. Kecenderungannya adalah kebaikan, sehingga sangat sulit mengidentifikasi keburukan. Maka dalam konteks kerja, sikap konsisten dapat menjadi senjata strategis di dalam mencapai tujuan organisasi. Tatay Sutari juga menjelaskan, konsisten merupakan keteguhan hati yang terwujud dalam perbuatan yang benar, baik dalam keadaan sulit maupun mudah. Preaktek konsisten tidak berhubungan dengan keterbatasan, mereka yang memiliki sikap ini dapat melihat hal-hal positif sebagai substitusi dari kemungkinan terburuk.<sup>27</sup>

#### c. Jenis Komitmen Organisasi

J.P Meyer & J.J. Allen mengemukakan model komitmen organisasi yang terdiri dari tiga komponen yang terkait dengan keadaan psikologis : komitmen afektif

---

<sup>27</sup>Wahyudi dan Rendi Salam, *Komitmen Organisasi "Kajian: Manajemen Sumber Daya Manusia"* (Pamulang-Tangerang Selatan: UNPAM PRESS, 2020).46-53

(affective commitment), komitmen berkelanjutan (continuance commitment), dan komitmen normatif (normative commitment) dan didalam buku kepemimpinan organisasi yang ditulis oleh Wirawan menambahkan jenis komitmen yaitu komitmen antara.

- 1) Komitmen afektif (affective commitment) yaitu keterkaitan emosional positif anggota terhadap organisasi tempat mereka. Komitmen afektif merupakan komponen hasrat atau keinginan. Komitmen ini dapat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik demografi seperti umur, masa kerja, jenis kelamin, dan pendidikan akan tetapi pengaruh tersebut umumnya tidak kuat dan juga tidak konsisten. Misalnya hubungan positif antara masa kerja dan komitmen karena masa kerja terkait dengan status dan kualitas pekerjaan yang berbeda.
- 2) Komitmen berkelanjutan (continuance commitment) adalah komponen kebutuhan atau memperoleh versus kehilangan bekerja dalam organisasi. Sudut bertaruh atau investment adalah memperoleh dan kehilangan yang mungkin terjadi jika seseorang berada atau meninggalkan organisasi.
- 3) Komitmen normatif (normative commitment) dalam organisasi ini seorang individu tetap bekerja dan menjadi organisasi karena perasaan kewajiban moral. Perasaan ini berasal dari suatu gangguan terhadap individual sebelum dan sesudah menjadi anggota organisasi.
- 4) Komitmen antara yaitu seseorang menjadi anggota untuk organisasi yang niatnya bersifat sementara. Mungkin seseorang bekerja di suatu organisasi hanya untuk mencari pengetahuan, keterampilan dan pengalaman.<sup>28</sup>

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa di SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo ini termasuk komitmen afektif, karena dalam pelaksanaan kegiatan

---

<sup>28</sup> Ibid, 714-715

pelatihan ini berkaitan dengan emosional positif dari anggota serta status dan kualitas kerja.

#### d. Komitmen Organisasi dalam Perspektif Islam

Terdapat ayat Al-Qur'an menjelaskan kata "bai'at" atau janji, sebagaimana definisi dari komitmen adalah janji keterikatan terhadap seseorang ataupun organisasi. Yakni dalam QS. Annisa : 146 sebagai berikut :

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ  
وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

*Artinya : "kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar".(QS. Annisa: 146).*

Maksud dari ayat tersebut dalam Al-Qur'an dan Tafsir, mengadakan perbaikan maksudnya melakukan perbuatan-perbuatan sebagai berikut: Mereka betul-betul berusaha untuk melakukan amal yang saleh dapat menghilangkan noda kemunafikannya dengan selalu bersifat jujur, baik dalam berkata maupun berbuat, dapat dipercaya, memenuhi janji, ikhlas terhadap Allah dan Rasulnya, dan tetap melakukan sholat dengan khusyuk dan tekun, baik dihadapan orang maupun sendiri.<sup>29</sup>

Firman-firman Allah SWT yang artinya : "Bahwasannya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Alla SWT. Tangan Allah diatas tangan mereka, maka barang siapa menepati janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberi pahala yang besar"(QS. Al-Fath:10).

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010).304-305

Ayat ini menerangkan pernyataan Allah terhadap bai'at yang dilakukan kepada para sahabat kepada Rasulullah Saw bahwa hal itu juga berarti mengadakan bai'at kepada Allah SWT. Bai'at ialah suatu janji setia atau ikrar yang dilakukan oleh seseorang misalnya karena ia diangkat menjadi pemimpin atau khalifah.<sup>30</sup>

Dari ayat dan penjelasan tafsirnya dapat dikaitkan dengan komitmen organisasi yaitu Allah SWT telah mengajarkan sejak Rasulullah hidup mengenai komitmen namun dalam penjelasannya diantaranya yaitu, bai'at, keteguhan, dan istiqomah, yang memiliki arti janji dan keterikatan kepada manusia dan ketaatan kepada Allah SWT. Sehingga begitu pentingnya komitmen seorang anggota dalam suatu organisasi. Dari firman-firman Allah diatas bahwasannya disaat anggota di organisasi memiliki keyakinan yang kuat, maka dapat mendorong untuk konsisten dan bertanggung jawab baik secara fisik maupun mental.

#### e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komitmen Organisasi

Komitmen anggota pada organisasi tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui proses yang cukup panjang dan bertahap. Komitmen pada organisasi juga ditentukan oleh sejumlah faktor. Steers mengidentifikasi ada tiga faktor komitmen anggota pada organisasi, yaitu :

- 1) Ciri pribadi pekerja, termasuk masa jabatannya dalam organisasi dan versi kebutuhan dan keinginan yang berbeda dari tiap anggota
- 2) Ciri pekerjaan, seperti identitas tugas dan kesempatan berinteraksi dengan rekan kerja.
- 3) Pengalaman kerja, seperti keteladanan organisasi di masa lampau dan cara pekerja-pekerja lain mengutarakan dan membicarakan perasaannya mengenai organisasi.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Ibid, 361

<sup>31</sup>Sopiah, *Perilaku Organisasional*.163-164

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi komitmen organisasi yaitu pengalaman kerja organisasi, cara menghadapi tugas yang diberikan dan keinginan setiap anggota untuk meraih sebuah *reward*.

Komitmen organisasi, tidak lahir dengansendirinya. Sejak awal anggota sudah mempersiapkan diri, kemudian ia mengasahnya melalui pengalaman hidup dan organisasi mengarahkannya melalui pelatihan dan ia pun di apresiasi. Berikut faktor-faktor pembentuk komitmen organisasi.

### 1) Faktor Latar Belakang

Komitmen organisasi adalah sikap dan perilaku, keduanya melekat pada diri setiap anggota, dan hal itu sangat dipengaruhi oleh masa lalunya, di antaranya keluarga, pendidikan, dan lingkungan.

### 2) Faktor Individu

Setiap anggota memiliki karakternya masing-masing. Oleh karenanya besar atau kecilnya komitmen sangat dipengaruhi oleh kepribadiannya sendiri. Seorang pegawai dengan kepribadian acuh, tentu komitmennya tidak maksimal. Namun sebaliknya seorang pegawai dengan kepribadian optimis akan melahirkan komitmen kerja yang baik.

Dari sini kita paham, bahwa modal dasar ini yakni karakter merupakan motivasi internal dalam diri seseorang. Mau seberapa besar dukungan keluarga, lengkapnya fasilitas, pendidikan tinggi, dan lain sebagainya hasilnya akan tergantung pada diri seseorang itu sendiri. Berikut unsur-unsurnya, yaitu kemauan (tekad), daya tanggap.

### 3) Faktor Organisasi

Komitmen seorang anggota dalam organisasi akan sangat berbeda jika organisasi melibatkan diri. Hal tersebut adalah sebuah tuntutan yang harus dipatuhi, dan jika masih ingin menjadi bagian dari organisasi. Karakteristik dasar

organisasi adalah memaksa. Artinya setiap anggota harus mengikuti aturan main organisasi, bukan berusaha mereduksi kebijakan organisasi yang disesuaikan selera anggota.<sup>32</sup>

### 3. Persaudaraan Setia Hati Terate

Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan lembaga atau organisasi yang mendukung kegiatan pendidikan nonformal dalam bidang pencak silat dan bidang karakter / spiritual. Organisasi ini bersifat sosial dan membantu pemerintah di bidang pendidikan di luar sekolah untuk berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan Pancasila, Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART). Sebagai organisasi persaudaraan, PSHT tidak hanya berkomitmen untuk membudidayakan pencak silat yang dapat melatih para pejuang yang tangguh, tetapi juga terlibat dalam pembinaan spiritual / rohaniyah dan kegiatan kemasyarakatan lainnya, yang kesemuanya pada akhirnya mencapai tujuan akhir: “Membentuk manusia berbudi luhur yang tahu benar dan salah dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

Dalam upayanya untuk mendidik manusia berbudi luhur tahu benar dan salah, Persaudaraan Setia Hati Terate yang merupakan organisasi pendidikan non formal memiliki upaya-upaya tersendiri dalam mendidik anggotanya menjadi insan yang lebih baik. Pendidikan nonformal sendiri merupakan pendidikan yang biasanya dilaksanakan di luar pendidikan sekolah, yang dapat membantu dan menggantikan pendidikan formal dalam aspek tertentu, seperti pendidikan dasar atau keterampilan kejuruan khusus.<sup>33</sup>

Menurut Soelaman Joesoef, pendidikan nonformal merupakan kesempatan komunikasi terarah di luar sekolah dan bagi seseorang untuk memperoleh informasi,

<sup>32</sup>Wahyudi dan Rendi Salam, *Komitmen Organisasi “Kajian: Manajemen Sumber Daya Manusia.”* 54-67

<sup>33</sup>A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986).63

pengetahuan, pelatihan, dan bimbingan sesuai dengan jenjang usia dan kebutuhan hidupnya. Pendidikan nonformal bertujuan untuk mengembangkan tingkat keterampilan, sikap, dan nilai-nilai, sehingga dapat menjadi peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan masyarakat dan Negara.<sup>34</sup>

Oleh karena itu, pada Persaudaraan Setia Hati Terate yang merupakan pendidikan nonformal yang ditulis didalam AD / ART PSHT tidak mengandung kata Pencak Silat, karena ajarannya lebih menitik beratkan kepada “Persaudaraan”.<sup>35</sup>

#### a. Sejarah berdirinya PSHT

Berdirinya Persaudaraan Setia Hati Terate tidak lepas dari kisah pendirinya. Pendiri Persaudaraan Setia Hati Terate adalah Ki Hadjar Hardjo Oetomo. Pada tahun 1922 Ki Hadjar Hardjo Oetomo masuk Serikat Islam (SI) dan beliau menjadi pengurus dalam organisasi serikat islam, kemudian mengadakan kegiatan-kegiatan yang tujuannya untuk menentang penjajah. Dalam waktu senggang beliau mulai berlatih lagi dan mendirikan SH Pencak Silat Club di desa Pilang Bango, Kota Madiun. Dikarenakan ada kata “penjajak”, maka oleh pemerintah penjajah belanda dibubarkan karena beranggapan akan membahayakan pemerintahan belanda di Indonesia. Kemudian untuk mengelabui belanda, Ki Hadjar Hardjo Oetomo merubah nama SH Pencak Silat Club menjadi Pemuda Sport Club.

Pada tahun 1942 bertepatan dengan Jepang datang ke Indonesia, atas usul inisiatif Soeratno Suringoati warga SH PSC dan tokoh pergerakan Indonesia muda, nama SH Pemuda Sport Club dirubah lagi menjadi SH Terate. Pada waktu itu SH Terate masih bersifat perguruan bukan organisasi seperti sekarang ini. Pada tahun 1948 diadakan konferensi di Pilang Bango (Rumah almarhum Ki Hajar

---

<sup>34</sup>Soelaman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Non Formal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).50

<sup>35</sup>AD-ART-SH TERATE (Madiunn, 2008).9

Harjo Oetomo). Hasil konferensi menyetujui bahwa PSHT yang awalnya berbentuk perguruan pencak silat dirubah menjadi sebuah organisasi pencak silat, dengan hasil kesepakatan ketua yang ditunjuk untuk memimpin organisasi adalah Soetomo Mangkudjojo dan Darsono sebagai wakilnya.

Pada tahun 1950, Soetomo Mangkudjojo pindah ke Surabaya, selanjutnya penanggung jawab Organisasi Setia Hati Terate adalah Irsad. Pada tahun ini, Ki Hajar Harjo Oetomo, pendiri Setia Hati Terate, diakui oleh pemerintah atas kontribusinya dalam perjuangan melawan Belanda dan menjadi pahlawan perintis kemerdekaan Republik Indonesia. PSHT juga sudah tersebar di seluruh Indonesia, sudah memiliki cabang di setiap daerah, bahkan di luar negeri dan terus berkembang semakin besar.<sup>36</sup>

#### b. Asas Dasar PSHT

Di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate terdapat lima ajaran dasar ketika berkiprah di tengah masyarakat. Lima ajaran dasar tersebut terangkum dalam konsep pembelajaran yang disebut “Panca Dasar”, yaitu persaudaraan, olah raga, seni, bela diri, dan kerohanian.<sup>37</sup>

Melalui konsep pembelajaran yang terangkum di dalam panca dasar tersebut, PSHT berupaya untuk membimbing dan juga membina warganya untuk memiliki watak dasar yaitu :

- 1) Berbudi luhur, tahu benar dan salah serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Konsep tentang watak berbudi luhur tau benar dan salah, dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebenarnya lebih merupakan kualitas satu dan yang lainnya yang saling terikat. Karena dalam praktiknya, watak budiluhur ini

<sup>36</sup>Mustakim, Yanzi, dan Nurmalisa *Peranan Organisasi Setia Hati Terate Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Dan Patriotisme*, 4.

<sup>37</sup>Koperasi Terate Manunggal, *Kumpulan Materi Ke-SH-An* (Madiun, 2000).10

biasanya tercermin dari sikap seseorang yang telah berhasil memenuhi makna dirinya dan keberadaannya, serta mampu mendekatkan diri dengan masyarakat dan bertakwa kepada Tuhannya. Disitu kemudian timbulah suatu hakekat yang bisa mengarahkan seseorang pada pengertian jejering urip, lungguhing urip (kesadaran akan makna hayati) sekaligus Jumbuhing Pati.

Dalam hal ini Persaudaraan Setia Hati Terate berharap dapat mengajak dan berharap agar setiap warga atau anggotanya memiliki jiwa dan kepribadian yang luhur. Dalam praktik sehari-hari, orang yang berakhlak mulia akan muncul dari sikapnya, rela berkorban untuk orang banyak, dan selalu mengedepankan kepentingan masyarakat, Negara di atas kepentingan individu atau golongan, dan tidak selalu bisa dipisahkan orang-orang yang berbudi luhur adalah yang menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangan-Nya.

Oleh karena itu, setiap warga negara atau anggota Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki kewajiban mutlak untuk mengakui keberadaan Tuhan, harus menjalankan perintah-Nya, dan harus menjauhi segala larangan-Nya. keharusan mengakui adanya tuhan dalam Persaudaraan Setia Hati Terate ini adalah harga mati dan tidak dapat dinegosiasikan. Oleh karena itu, setiap warga atau anggota Persaudraan Setia Hati Terate harus percaya pada agama yang dianutnya, dan harus memvisualisasikan ketakwaannya sesuai dengan keyakinan agamanya.<sup>38</sup>

## 2) Pemberani dan tidak takut mati

Persaudaraann Setia Hati Terate menganjurkan agar setiap anggota yang berada di bawah naungannya harus memiliki semangat pantang menyerah, berani, dan tidak takut mati, dalam hal ini keberanian adalah berani, karena membela kebenaran. Hal ini sesuai dengan semangat “merah putih” yang

<sup>38</sup> Tarmadji Boedi Harsono, *Menggapai Jiwa Terate* (Madiun: Lawu Pos, 2000).

ditampilkan oleh pejuang kita saat melawan penjajah yang dengan gigih mempertahankan hak-hak yang telah menjadi haknya, agar tidak jatuh ke tangan penjajah. Disisi lain, setiap anggota dalam Persaudaraan Setia Hati Terate harus memiliki sifat tidak takut akan mati, dan lebih didasarkan pada keyakinan bahwa kematian adalah kebutuhan hidup. Tidak ditakutipun kematian itu pasti akan datang menjemput kita, apalagi ditakuti. Oleh karena itu, setiap anggota Persaudaraan Setia Hati Terate harus berjuang untuk hidup dengan semangat baja.

- 3) Berhadapan dengan masalah kecil dan sepele dan mengalah baru bertindak jika berhadapan dengan persoalan besar baru prinsip.

Dalam menghadapi masalah, anggota PSHT harus berpegang pada prinsip-prinsip tertentu yaitu ngalah (mengalah), ngalih (menghindar), dan ngamuk (bertindak). Artinya ketika dihadapkan pada masalah tidak prinsip (sepele). Jika perlu untuk menghindari saling pandang dan berkelahi, tapi jika kita masih dalam kesulitan apalagi diinjak-injak dan diganggu, kita harus terus melakukan tindakan untuk menjaga kelangsungan hidup kita. Dalam hal ini, anggota Persaudaraan Setia Hati Terate harus bijaksana dan mampu memilih dengan cermat persoalan mana yang bersifat prinsip dan mana yang bukan prinsip, serta harus selalu berusaha menempatkan manusia dalam proporsi manusia (nguwongake wong).<sup>39</sup>

- 4) Sederhana

Setiap anggota Persaudaraan Setia Hati Terate harus rendah hati dalam hidup, dan tidak terlalu berlebihan. Orang PSHT harus sederhana dan wajar, dan semua perilaku mereka tidak perlu berlebihan atau sombong. Hal ini sangat penting dalam meksanakan sifat (watak) yang berikutnya yakni memayu

---

<sup>39</sup> Ibid, 43-44

hayuning bawono, sangat penting untuk memenuhi kondisi itu paling tidak harus dimulai dari dirinya sendiri. Disisi lain, masih terkait dengan watak sederhana ini, setiap anggota Persaudaraan Setia Hati Terate harus bijak memilih sikap hidup yang lebih baik, menggunakan istilah Jawa yang mengatakan "mikul dhawet rengeng-rengeng" (bahagia walaupun tidak kaya materi) dari pada "numpak mersi brebes mili" (berlimpah harta akan tetapi menderita). Artinya tidak boleh menjadi "ngaya wara" dan tidak akan tertipu oleh silau dunia, karena kita tahu bahwa segala sesuatu di bumi adalah fana dan hanya berupa titipan Tuhan. Tapi, tentunya jika anggota Setia Hati Terate akan lebih baik lagi jika bisa "numpak mersi", tapi tidak dengan "mbrebes mili" tapi dengan "rengeng-rengeng" karena mengandung maksud masih cukup materi, tetapi tetap takut akan Tuhan agar bisa hidup sejahtera.

5) Ikut memayu hayuning bawono (menjaga keselamatan dan ketentraman dunia).

Keberadaan anggota Setia Hati Terate harus selalu membawa ketenangan dan manfaat bagi lingkungan sekitar. Tidak peduli kapanpun dan dimanapun. Anggota Setia Hati Terate harus selalu membawa kesejahteraan bagi orang-orang di sekitarnya, yang selaras dengan bunyi Undang-Undang Dasar 1945 yakni "Ikut melaksanakan Ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial". Hal ini dikandung maksud bahwa warga Persaudaraan Setia Hati Terate harus menjadi cermin teladan yang baik di lingkungan keluarga besar Persaudaraan Setia Hati Terate sendiri dan masyarakat pada umumnya, serta berguna bagi nusa dan bangsa terlebih lagi bisa menjadi garda terdepan dalam memimpin masyarakat dan menjadi panutan serta suri tauladan yang baik.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Ibid 45-46

Kelima watak yang sudah dijelaskan diatas tersebut merupakan cerminan watak satria atau manusia secara seutuhnya. Di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate, jika warga ataupun anggotanya telah mampu menghayati serta mempraktikkan kelima watak tersebut di kehidupan sehari harinya maka bisa dikatakan telah mencapai tataran.

#### c. Tujuan Pendidikan PSHT

Pendidikan yang diberikan dalam latihan Setia Hati Terate untuk seluruh siswa maupun anggota PSHT, mengarah kepada tujuan Persaudaraan Setia Hati Terate dalam Bab IV pasal 5 AD/ART PSHT yaitu:

- 1) PSHT bermaksud mendidik manusia, khususnya para anggota agar berbudi luhur tahu benar dan salah, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) PSHT bertujuan ikut mamayu hayuning bawana.<sup>41</sup>

### B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping memanfaatkan teori yang relevan dengan bahasan ini, peneliti juga melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Fathur Rahman tahun 2021 UIN Raden Intan Lampung dengan judul “*Komunikasi Organisasi Pencak Silat Setia Hati Terate Dalam Pembinaan Mental Spiritual Pada Anggota Di Pondok Pesantren Baitussalam Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses komunikasi organisasi pencak silat Setia Hati Terate dalam pembinaan mental spiritual pada anggota di pondok pesantren Baitussalam, serta untuk mengetahui dan mendeskripsikan model komunikasi

---

<sup>41</sup>SH TERATE Pusat Madiun, *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Setia Hati Terate Tahun 2016* (Madiun: SH TERATE Pusat Madiun, 2016),68

organisasi pencak silat Setia Hati Terate dalam pembinaan mental spiritual pada anggota di pondok pesantren Baitussalam. Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa yaitu (1) Penerapan pembinaan mental spiritual baik dalam mengembangkan ilmu SH Terate serta wujud nyata dalam kehidupan bermasyarakat. (2) Menciptakan komunikasi yang interaktif antara pelatih dengan anggota SH Terate.<sup>42</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti mengambil masalah tentang pembinaan mental. Perbedaannya yaitu penelitian ini memfokuskan pada pembinaan mental terhadap komitmen organisasi anggota SH Terate, sedangkan penelitian terdahulu proses komunikasi dalam pembinaan mental anggota SH Terate.

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Choirul Anam 2020 IAIN Salatiga dengan judul “Pembinaan Mental Keagamaan Dan Sikap Percaya Diri Siswa Di MTs At-Thosari Kalirejo Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020”. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui proses pembinaan mental dan sikap percaya diri di MTs At-Thosari Kalirejo. 2) Untuk mengetahui bentuk-bentuk pembinaan mental dan sikap percaya diri siswa di MTs At-Thosari Kalirejo. 3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pembinaan mental dan sikap percaya diri di MTs At-Thosari Kalirejo. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dan bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian memberikan kesimpulan seperti berikut (1) Proses pembinaan mental dan sikap percaya diri dengan diadakannya suatu kegiatan yang ditujukan membentuk sikap percaya diri, tanggung jawab, sikap berani, dan tidak takut menghadapi masalah. (2) Bentuk-bentuk pembinaan mental keagamaan dan sikap percaya diri seperti al-berjani, tahlilan, sholat berjamaah, tadarus al-qur`an, kegiatan memperingati kegiatan hari besar agama. (3) Faktor pendukung antara lain dorongan dari pendidik, masyarakat, orang

---

<sup>42</sup>Muhammad Fathur Rahman, “Komunikasi Organisasi Pencak Silat Setia Hati Terate Dalam Pembinaan Mental Spiritual Pada Anggota Di Pondok Pesantren Baitussalam Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021).

tua terhadap peserta didik dengan memberikan motivasi agar bersemangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas serta dalam kegiatan lainnya. Faktor penghambat antara lain seorang anak mempunyai fisik atau kemampuan belajar yang berbeda dari peserta didik lainnya, juga mempunyai rasa malu untuk bersosialisai atau belajar tampil di depan umum. Hasil yang di capai dalam melaksanakan pembelajaran pembinaan mental keagamaan dan sikap percaya diri yaitu yang pertama menumbuhkan rasa keberanian yang tinggi, menumbuhkan akhlak yang baik, menumbuhkan rasa tanggung jawab yang tinggi, mempunyai sifat jujur dan mau di kritik atas kesalahan yang di perbuat ataupun mengkritik orang yang salah.<sup>43</sup>

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah peneliti membahas tentang pembinaan mental. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih fokus pada pembinaan mental kepada anggota SH Terate sedangkan penelitian terdahulu kepada siswa MTs.

*Ketiga*, penelitian skripsi yang ditulis oleh Fahril Ulya Rojaatu Izzah tahun 2017 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “*Memprediksi Komitmen Organisasi Dari Persepsi Anggota Terhadap Gaya Kepemimpinan Ketua Unit Kegiatan Mahasiswa Di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*”. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah 1) mengetahui bagaimana tingkat gaya kepemimpinan ketua organisasi di UKM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2) mengetahui bagaimana tingkat komitmen anggota terhadap organisasi di UKM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 3) mengetahui bagaimana pengaruh persepsi gaya kepemimpinan transformasional terhadap komitmen organisasi di UKM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 4) mengetahui bagaimana pengaruh persepsi transaksional terhadap komitmen organisasi di UKM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa : (1) persepsi gaya kepemimpinan transformasional mayoritas dalam kategori sedang dengan prosentase 65,11% sebanyak 56 orang dan persepsi gaya kepemimpinan transaksional mayoritas berada

---

<sup>43</sup>Ahmad Choirul Anam, “Pembinaan Mental Keagamaan Dan Sikap Percaya Diri Siswa Di MTs At-Thosari Kalirejo Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020” (Skripsi, IAIN Salatiga, 2020).

pada kategori sedang dengan prosentase 63,95% sebanyak 55 orang; (2) tingkat komitmen anggota UKM mayoritas berada pada kategori sedang dengan prosentase 61,62% sebanyak 53 orang; (3) terdapat hubungan positif yang signifikan antara gaya kepemimpinan transformasional dengan komitmen anggota dengan nilai uji korelasi 0,448 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05); 4) terdapat hubungan positif yang signifikan antara gaya kepemimpinan transaksional dengan komitmen anggota dengan nilai uji korelasi 0,373. Gaya kepemimpinan transformasional menyumbang 12,67% terhadap komitmen anggota sedangkan gaya kepemimpinan transaksional menyumbang sebesar 2,04% terhadap komitmen anggota, serta masih terdapat 85,29% pengaruh variabel lain terhadap komitmen anggota selain gaya kepemimpinan.<sup>44</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti membahas tentang komitmen dalam berorganisasi. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini memfokuskan pada komitmen organisasi yang terdapat di anggota SH Terate, sedangkan penelitian terdahulu pada komitmen organisasi yang terdapat pada anggota UKM. Serta jenis pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan jenis pendekatan kuantitatif.



---

<sup>44</sup> Fajril Ulya Rojaatu Izzah, "Memprediksi Komitmen Organisasi Dari Persepsi Anggota Terhadap Gaya Kepemimpinan Ketua Organisasi Unit Kegiatan Mahasiswa UIN Malik Ibrahim Malang" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menciptakan informasi deskriptif kualitatif berbentuk perkata tertulis ataupun lisan dari orang-orang serta sikap yang diamati.<sup>45</sup> Pemilihan metode penelitian yaitu kualitatif karena yang akan diteliti ini spesifik pada SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo yang berbeda dengan UKM Lain yang ada di lingkup IAIN Ponorogo.

Adapun jenis penelitian yang dipilih adalah studi kasus. Studi kasus adalah studi kualitatif yang bertujuan untuk menemukan makna, proses penelitian dan, memperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu, kelompok atau situasi.<sup>46</sup>

Tipe penelitian yang digunakan merupakan penelitian lapangan ialah bertujuan untuk memusatkan atensi serta menekuni secara intensif dan terperinci dengan memberikan batas yang tegas terhadap suatu objek serta subjek riset.<sup>47</sup> Adapun subjek penelitian ini adalah pelatih rayon dan pengurus SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami sepenuhnya fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, dalam mendeskripsikan konteks khusus (natural) dalam bentuk bahasa. Dengan menggunakan berbagai metode ilmiah.<sup>48</sup>

#### B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan peran serta, peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu dalam perintah ini

---

<sup>45</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kuantitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014).22.

<sup>46</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2012).20.

<sup>47</sup>Rully Indrawan dan Poppy, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Refika Aditama, 2014).72.

<sup>48</sup>Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009). 6.

peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan tamu sekaligus sedangkan instrumen lain sebagai penunjang.<sup>49</sup> Peneliti dalam penelitian ini merupakan partisipan utama dalam memahami dan menentukan hasil penelitian. Peneliti melakukan proses penelitian secara langsung di lapangan untuk mencari dan memperoleh data serta sumber data untuk melengkapi penelitian. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data sedangkan instrument yang lain sebagai penunjang.

Peneliti akan melakukan penelitian sendiri tanpa adanya orang lain kecuali informan yang akan diwawancarai sebagai instrument dan pengumpulan data, adapun sebelum peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terhadap informan secara langsung, peneliti akan menjelaskan tujuannya terlebih dahulu bahwa penelitian ini untuk memenuhi tugas akhir yaitu skripsi. Setelah mendapatkan izin penelitian, peneliti langsung terjun ke lapangan mengamati kondisi di SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo, kegiatan latihannya, dan mencari para pelatih rayon dan pengurus komisariat yang dijadikan informan. Kemudian peneliti mengobservasi kegiatan pelatihan pencak silat dan mewawancarai untuk mengumpulkan data-data informasi mengenai penelitian yang akan diteliti.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi atau objek penelitian ini adalah di perguruan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo, yang mana perguruan pencak silat ini termasuk bagian dari UKM yang ada di IAIN Ponorogo yaitu di kampus 1 dan kampus 2 yang di dalamnya terdapat kegiatan siswa yaitu pelatihan pencak silat atau beladiri Setia Hati Terate.

SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo menjadi tempat paling sentral dalam kegiatan ini, pencak silat Setia Hati Terate sangat berperan penting dalam pembinaan mental spiritual yang di dalamnya mengajarkan budi luhur, ilmu hidup, serta akidah-akidah Islam. Sebagaimana tujuan pencak silat Setia Hati Terate yang didirikan untuk ikut serta mendidik

---

<sup>49</sup>*Ibid*, 117.

manusia agar memiliki budi pekerti luhur, tahu benar dan salah, serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bukan hanya itu, SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo juga sudah mendidik para anggotanya hingga masuk kejuaraan pencak silat Nasional. Serta dapat mendidik para anggotanya sampai menjadi ketua umum di intra kampus IAIN Ponorogo. Berangkat dari itu semua yang membuat peneliti tertarik dan akhirnya memutuskan untuk mengambil lokasi penelitian di perguruan tinggi ini.

#### **D. Data dan Sumber Data**

##### **1. Data**

###### **a. Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama atau utama yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti. Data primer terdiri dari :

###### **1) Kata-kata**

Kata-kata merupakan perkataan orang-orang yang diamati atau diwawancarai sebagai data utama. Kata-kata tersebut nantinya diperoleh dari ketua SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo, pengurus SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo, pengurus atau pelatih rayon SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo serta anggota atau warga SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo.

###### **2) Tindakan**

Tindakan merupakan perilaku atau perbuatan orang-orang yang diamati sebagai data utama. Tindakan tersebut nantinya diperoleh dari seluruh pengurus atau pelatih rayon dan warga SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo.

###### **b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi-dokumentasi yang sudah disusun sebelumnya dan tulisan-tulisan dari pihak literature lain yang terkait dengan penelitian.

### 1) Dokumen Tertulis

Dari segi sumber data, bahan dari sumber tertulis dapat dibedakan menjadi buku, majalah ilmiah, sumber arsip, dan dokumen resmi.<sup>50</sup> Sumber tertulis diperoleh dari ketua SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo seperti susunan kepengurusan, sejarah berdiri dan berkembangnya SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo.

### 2) Foto/Rekaman

Foto telah banyak digunakan sebagai alat untuk keperluan fotografi untuk menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif ini sangat berharga dan sering digunakan untuk menelaah aspek subjektif, dan hasilnya biasanya di analisis dengan induksi.<sup>51</sup> Pada foto ini akan memuat data serta foto kegiatan-kegiatan yang ada dalam kepengurusan di tempat latihan, sebagai bukti bahwa adanya kegiatan pelatihan SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo dan untuk mengungkap pembinaan mental dalam meningkatkan komitmen organisasi mahasiswa.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Insani

Sumber data insani merupakan sumber data dari manusia sebagai sumber utama memperoleh data penelitian. Pada penelitian ini sumber data insani untuk mengungkap strategi pembinaan mental dalam meningkatkan komitmen organisasi mahasiswa ialah ketua SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo, pengurus SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo, ketua rayon SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo dan pengurus/pelatih rayon SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo.

---

<sup>50</sup> Ibid, 170

<sup>51</sup> Ibid, 171

## b. Sumber Data Non Insani

Sumber data non insani merupakan sumber data dari selain manusia. Seperti data tertulis (buku, dokumen, dll) dan dokumentasi-dokumentasi terkait penelitian yang akan diteliti yaitu tentang strategi pembinaan mental dalam meningkatkan komitmen organisasi mahasiswa studi kasus SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo.

## E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 1. Observasi

Observasi ataupun pengamatan ialah metode pengumpulan informasi dengan metode mengadakan pengamatan terpaut aktivitas yang sedang berlangsung dalam penelitian.<sup>52</sup> Observasi dan anotasi yang terdiri dari objek di mana suatu peristiwa telah terjadi atau sedang terjadi melakukan pengamatan bersama dengan objek yang diselidiki disebut pengamatan langsung. Pada saat yang sama, observasi tindakan langsung adalah observasi yang tidak dilanjutkan selama investigasi atas kejadian tersebut.<sup>53</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis observasi sistematis, yaitu observasi yang mempunyai kerangka yang meliputi faktor atau parameter yang sudah disusun sebelum memulai kegiatann observasi. Metode observasi ini digunakan karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data mengenai roda kepengurusan organisasi SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo. Pada penelitian ini bentuk observasi yang dilakukan peneliti antara lain :

<sup>52</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009). 220

<sup>53</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009).158-159

- 1) Pengamatan tentang strategi pembinaan mental dalam meningkatkan sikap komitmen organisasi mahasiswa yang bertanggung jawab melalui kegiatan latihan SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo.
- 2) Pengamatan tentang keadaan para pengurus atau pelatih di tempat latihan SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo, sarana dan prasarana penunjang latihan SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo. Selanjutnya di catat dalam bentuk transkrip observasi.

Setelah melakukan observasi di lapangan dan melakukan pengamatan terhadap kegiatan pelatihan SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo, peneliti membuat catatan lapangan terkait dari objek yang diobservasi, kemudian membuat refleksi. Dan pada masing-masing data diberi nomor atau koding.

## 2. Wawancara

Wawancara ialah sesuatu metode pengumpulan informasi dengan mengajukan persoalan kepada sumber informasi dengan mencatat serta merekam jawaban. Penerapan wawancara dilaksanakan secara langsung dengan sumber data tanpa memakai perantara baik tentang diri sumber informasi ataupun yang berhubungan dengan sumber informasi itu sendiri buat mengumpulkan data penelitian.<sup>54</sup> Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian lisan dimana dua orang atau lebih secara langsung atau lebih secara langsung mendengarkan informasi atau pernyataan secara langsung.<sup>55</sup>

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, artinya teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, orang dianggap paling mengetahui harapan kita atau dia penguasa sehingga peneliti bisa lebih mudah mengeksplorasi objek/situasi sosial yang diteliti. Disini peneliti juga menggunakan teknik pengambilan snowball sampling. Snowball sampling mengacu

<sup>54</sup>Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011).173.

<sup>55</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000).135.

pada teknik untuk menentukan sampel yang awalnya berjumlah kecil dan kemudian diperluas. Seperti bola salju yang menggelinding dalam waktu lama, itu menjadi besar. Saat menentukan sampel terlebih dahulu pilih satu atau dua sampel, namun karena dua sampel tersebut kurang puas dengan data yang diberikan, maka peneliti mencari data yang diyakini memiliki pengetahuan lebih dan mampu melengkapi data yang diberikan oleh dua sampel pertama. Begitu seterusnya, sehingga ukuran sampel semakin bertambah.<sup>56</sup>

Dalam penelitian ini peneliti dapat menanyakan secara langsung kepada informan maupun narasumber tentang hal-hal yang berhubungan dengan data yang dibutuhkan.

Beberapa informan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Ketua SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo
- b. Pengurus SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo
- c. Pengurus Rayon SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo
- d. Warga atau anggota SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo
- e. Ketua UKM Bela Diri IAIN Ponorogo
- f. Ketua UKM Pramuka IAIN Ponorogo

Dalam melaksanakan wawancara peneliti menggunakan jenis wawancara mendalam, metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui interview dengan narasumber. Setelah melakukan wawancara kepada informan anggota SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo, peneliti membuat catatan jawaban terkait pertanyaan yang telah diajukan, kemudian membuat refleksi. Dan pada masing-masing data diberi nomor atau koding.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi atau dokumenter merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis,

---

<sup>56</sup> Ibid, 85.

gambar maupun elektronik (rekaman) dan dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.<sup>57</sup> Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini karena mengingat:

- a. Sumber daya selalu tersedia, sangat mudah dan murah terutama dalam hal konsumsi waktu
- b. Catatan dan file adalah sumber informasi yang stabil, yang dapat secara akurat mencerminkan situasi di masa lalu, dan dapat di analisis ulang tanpa modifikasi
- c. Catatan dan file adalah sumber informasi yang kaya, yang berhubungan dengan konteks dan dasar dalam konteks dan dasar dalam konteks.
- d. Sumber-sumber ini biasanya merupakan pernyataan hukum yang dapat memenuhi tanggung jawab. Hasil pengumpulan data melalui dokumen ini dicatat dalam format transkrip dokumen.

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mencari data yang berkaitan dengan profil, visi dan misi, program-program, agenda-agenda, arsip-arsip kegiatan SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo. Setelah memperoleh data dan mengumpulkan data-data, peneliti dapat menghimpun dan menganalisis sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis adalah proses mencari dan meringkas secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan materi lainnya sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat dibagikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan menyusun data yang terkumpul mendeskripsikannya sebagai satu kesatuan, mengeksistensikannya, menyusunnya menjadi sebuah pola, memilih mana

---

<sup>57</sup> Nana Syaodih Sukmadinata.221-222.

yang penting dan mana yang akan dipelajari, kemudian menarik kesimpulan yang dapat dibagikan kepada orang lain.

Teknik analisis data penulis menggunakan analisis data kualitatif, artinya bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan interaktif dari Miles, Huberman & Saldana dalam interactive model. Adapun langkah-langkah data menurut Milles, Huberman & Saldana sebagai berikut.<sup>58</sup>

### 1. *Data Collection*

*Data collection* atau pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh sumber data. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi, wawancara, dan juga studi dokumen yang dapat memberikan informasi dan data terkait penelitian yang dilakukan. Setelah data terkumpul maka data disajikan dalam bentuk transkrip observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 2. *Data Condensation*

*Data condensation* merupakan kegiatan proses seleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan atau mengubah data ke dalam satu kesatuan, catatan lapangan, transkrip wawancara, observasi, dokumen, atau bentuk empiris lainnya. Proses data condensation dalam penelitian ini dilakukan melalui pembuatan hasil tabel hasil penelitian berdasarkan metode pengumpulan data. Jawaban wawancara dan hasil observasi dimaknai secara mendalam sesuai konteks penelitian. Kemudian hasil pemahaman dikelompokkan sesuai pokok penelitian yang sama.

---

<sup>58</sup> Galih Pranowo, Monograf Pengelolaan Pembelajaran Mata Pelajaran Produktif Kelas Nautika, 44.

Berdasarkan hasil pemahaman tersebut maka diperoleh data yang berguna bagi penelitian dan data yang tidak sesuai dengan topik penelitian.

### 3. Penyajian Data (Display)

Penyajian data adalah penyajian data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagus, grafik, menarik, network dan chart. Dengan menjelaskan display data peneliti akan mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Pada penelitian ini penyajian data dalam bentuk uraian singkat yang menjelaskan bagaimana hasil dari penelitian.

### 4. Conclusion/ drawing/ verivication

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dalam verifikasi, kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa diskripsi atau gambaran mengenai suatu objek yang sebelumnya remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dan dapat berhubungan kausal atau interaktif hipotensis atau teori. Pada peneitian ini memiliki kesimpulan bahwa budaya dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan sudah terlaksana untuk semua siswa.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan temuan atau kesalihan hasil penelitian ini, maka penulis melakukan kriteria kreadibilitas (keabsahan) terhadap data hasil penelitian kualitatif yang meliputi perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, dan kecukupan referensi.<sup>59</sup>Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

---

<sup>59</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif" 112.

Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, pengumpulan data, dan waktu.<sup>60</sup>

Dalam hal ini peneliti akan mempertegas dengan teknik yang akan digunakan dalam pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Pada bagian ini, peneliti harus menekankan teknik apa yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik untuk mengecek keabsahan data selama proses penelitian :

#### 1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan mengacu pada proses analisis konstan atau tentative yang mencari penjelasan yang konsisten dalam berbagai cara. Cobalah untuk membatasi berbagai efek, apa yang paling penting untuk dicari. Artinya peneliti harus mengamati dan menunjukkan faktor utama secara detail dan terus menerus. Kemudian memeriksanya secara detail, sehingga pada pemeriksaan awal tampaknya satu atau semua faktor yang diteliti dipahami dengan cara yang biasa.<sup>61</sup>

#### 2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan hal-hal selain data untuk memeriksa atau membandingkan data observasi dengan data wawancara, membandingkan hasil wawancara informan dengan informan lain, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait.<sup>62</sup>

Melakukan triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan memeriksa ulang kepercayaan informasi yang diperoleh melalui penelitian kualitatif dengan waktu dan alat yang berbeda. Peneliti dapat mencapai tujuan ini dengan cara berikut :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

---

<sup>60</sup> Ibid,27.

<sup>61</sup> Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi,171.

<sup>62</sup> Ibid, 329-330

- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>63</sup>

## H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Penelitian ini meliputi tiga tahap penelitian dan di akhiri dengan tahap penulisan laporan penelitian. Tahapan tersebut adalah, sebagai berikut :

### 1. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap ini peneliti melakukan beberapa kegiatan seperti: menyusun rancangan penelitian meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, landasan teori dan rancangan analisis data, mengurus surat perizinan, penjajakan awal di lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

### 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

### 3. Tahap Analisis Data

Dalam tahap analisis data ini, penulis melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 4. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Pada tahap ini, seorang peneliti melakukan penulisan hasil penelitiannya dalam bentuk laporan yang sistematis.

---

<sup>63</sup> Ibid, 331

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Profil IAIN Ponorogo

###### a. Sejarah Singkat Berdirinya IAIN Ponorogo

IAIN Ponorogo merupakan perguruan tinggi yang awal mula berdirinya masi bernama Akademi Islam Abdul Wahab (ASA) yang berdiri pada tanggal 1 Februari 1968 atas pemikiran KH. Syamsuddin dan KH. Chozin Dawoedy. Pada tanggal 12 Mei 1970, akademi ini kemudian dinegerikan menjadi Fakultas Syari'ah Ponorogo IAIN Sunan Ampel yang dipimpin oleh R.M.H. Aboe Amar Syamsuddin. Seiring perkembangan zaman, pada tahun 1985/1986 Fakultas Syari'ah Ponorogo IAIN Sunan Ampel membuka jurusan Qodho' dan Muamalah Jinayah untuk menyelenggarakan program sarjana lengkap (S-1).

Berdasarkan keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 11 Tahun 1997 tentang pendirian sekolah tinggi agama islam negeri, sebagai bentuk tuntutan perkembangan dan organisasi Perguruan Tinggi. Maka sejak saat itulah semua fakultas di lingkungan IAIN Sunan Ampel yang berlokasi diluar induk, berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan tidak lagi menjadi IAIN Sunan Ampel Surabaya. STAIN bersifat otonom dan merupakan unit organik tersendiri dilingkungan Depaqrtemen Agama (saat ini Kementerian Agama) yang dipimpin oleh ketua yang bertanggung jawab kepada menteri agama. Pembinaan STAIN secara fungsional dilakukan oleh Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.

P O N O R O G O

STAIN Ponorogo merupakan salah satu dari fakultas daerah, yaitu Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel di Ponorogo, yang dialihkan status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, STAIN Ponorogo yang berdiri sejak tanggal 21 Maret 1997, dengan perubahan status tersebut, maka STAIN Ponorogo dapat membuka tiga jurusan yaitu jurusan syari'ah, jurusan tarbiyah dan jurusan ushuluddin. Keberadaan STAIN Ponorogo berakhir pada tahun 2016 seiring dengan alih status menjadi IAIN berdasarkan Perpres 75 Tahun 2016.<sup>64</sup>

b. Letak Geografis

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo merupakan satu-satunya kampus yang berstatus Negeri di daerah Ponorogo. IAIN Ponorogo sendiri sudah memiliki 3 gedung kampus sebagai tempat perkuliahan. Kampus 1 terletak di jalan Pramuka no.156 Ronowijayan, Kampus 2 terletak di jalan Puspita Jaya Desa Pintu, Kecamatan Jenangan dan Mahad 'Ulil Abshar terletak di jalan Letjen Suprpto, Dusun Ngembak, Kecamatan Ponorogo.

c. Visi, Misi dan Tujuan IAIN Ponorogo

1) Visi IAIN Ponorogo

Sebagai pusat kajian dan pengembangan ilmu keislaman yang unggul dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.

2) Misi IAIN Ponorogo

- a) Menghasilkan sarjana di bidang ilmu-ilmu keislaman yang unggul dalam kajian materi dan penelitian.
- b) Menghasilkan sarjana yang mampu mewujudkan *civil society*.
- c) Menghasilkan sarjana yang berkarakter dan toleran.

3) Tujuan IAIN Ponorogo

---

<sup>64</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tahun 2016-2017* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2016).1.

- a.) Memberikan akses pendidikan tinggi keislaman kepada masyarakat dengan tata kelola yang baik.
- b.) Menyiapkan *human resource* yang terdidik.
- c.) Menghasilkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berkualitas.

## 2. Profil SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo

### a. Sejarah singkat dan perkembangan SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo

Latihan Setia Hati Terate masuk di lingkup IAIN Ponorogo dimulai sekitar tahun 1994 yang dibawa oleh mahasiswa Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel yang bernama mas Amri Kusnan dan mas Okta sebagai pelatih, beliau berasal dari Magetan. Latihan itupun terus berkembang dimana dimasa 90-an mengikuti pencak silat merupakan suatu kebutuhan sebagai pertahanan diri. Selanjutnya pada masa peralihan status Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel menjadi STAIN Ponorogo pada tahun 1997, Setia Hati Terate memerlukan legalitas resmi di dalam kampus dan pada saat itu pula UKM Olahraga yang mewadahi bakat dan minat para mahasiswa STAIN Ponorogo, memandang bahwa kegiatan latihan bela diri SH Terate perlu untuk dikembangkan sebab didalamnya mengandung unsur olahraga dan budaya bangsa. Sehingga, untuk mewadahi UKM Olahraga membentuk devisi bela diri. Setia Hati Terate untuk sementara menjadi bagian dari UKM Olahraga didalam devisi bela diri.

Seiring perjalanan waktu, anggota Setia Hati Terate dirasa semakin banyak dan untuk mempermudah terlaksananya kegiatan Setia Hati Terate itu sendiri, maka pada MUSMA (Musyawarah Mahasiswa) tahun 2002 devisi bela diri mengajukan keinginan untuk lepas dari UKM Olahraga untuk mendirikan UKM Bela Diri. Pengajuan tersebut ditanggapi dengan baik oleh peserta MUSMA dan pihak akademik STAIN Ponorogo kala itu, sehingga semua menyetujui pengajuan

berdirinya UKM baru yaitu UKM Bela Diri STAIN Ponorogo. Mulai tahun 2002 inilah UKM Bela Diri yang diketuai oleh Mas Ayub tahun 2002 memulai perjalanan organisasi. UKM Bela Diri yang merupakan wadah bagi seluruh pencak silat maupun bela diri ada dilingkup STAIN Ponorogo, namun sejak awal pendirian UKM Bela Diri hingga sekarang IAIN Ponorogo, baru Peresaudaraan Setia Hati Terate yang masuk dalam naungan UKM Bela Diri.

Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo telah berhasil mengesahkan ratusan mahasiswa menjadi warga anggota Setia Hati Terate. Tidak hanya sekedar mengesahkan menjadi warga saja, namun juga berhasil mencetak atlit-atlit membawa nama baik kampus IAIN Ponorogo.

b. Tujuan SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo

- 1) SH Terate bermaksud mendidik manusia, khususnya para anggota berbudi luhur tahu benar dan salah, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) SH Terate bertujuan ikut mamayu hayuning bawana
- 3) Mengembangkan prestasi keatlitian

c. Lokasi Latihan SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo

SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan secara rutin yakni minimal 1x dalam seminggu dan meningkat sesuai tingkatan sabuk. Lokasi kegiatan pelatihan ini dibagi menjadi 2 tempat, yaitu dalam lingkup kampus 1 dan kampus 2. Pembagian area tempat latihan menjadi rayon untuk mempermudah akses mahasiswa yang ingin berlatih. Sehingga dapat memilih tempat latihan yang terdekat dengan domisili atau tempat tinggalnya.

d. Kegiatan SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo

Dalam suatu lembaga, organisasi, institusi ataupun yang lainnya yang terkait dengan organisasi pasti memiliki kegiatan yang terbagi dalam beberapa kelompok,

yaitu kegiatan mingguan (jangka pendek), kegiatan bulanan (jangka menengah), kegiatan tahunan (jangka panjang).

#### 1) Kegiatan Mingguan

Kegiatan rutin setiap mingguan adalah latihan rutin yang dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dimasing-masing rayon. Selain itu, kegiatan latihan atlet dilaksanakan di Gor IAIN Ponorogo.

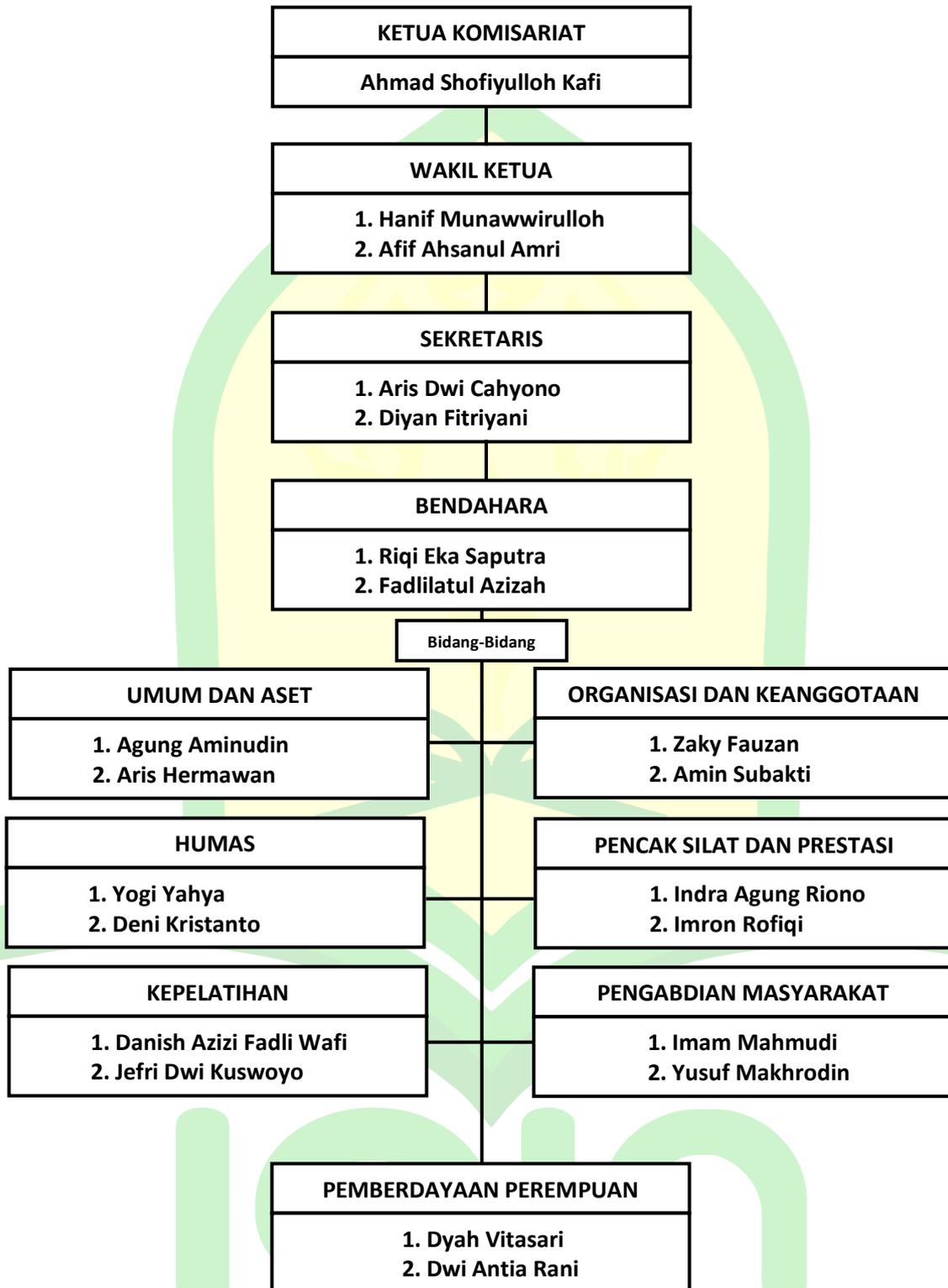
#### 2) Kegiatan Bulanan

Kegiatan bulanan yakni kegiatan yang dilakukan disetiap beberapa bulan, contohnya seperti kegiatan tes kenaikan sabuk, penerjunan atlet pada pertandingan serta latihan bersama yang dilaksanakan dengan rayon/ranting/komisariat lain.

#### 3) Kegiatan Tahunan

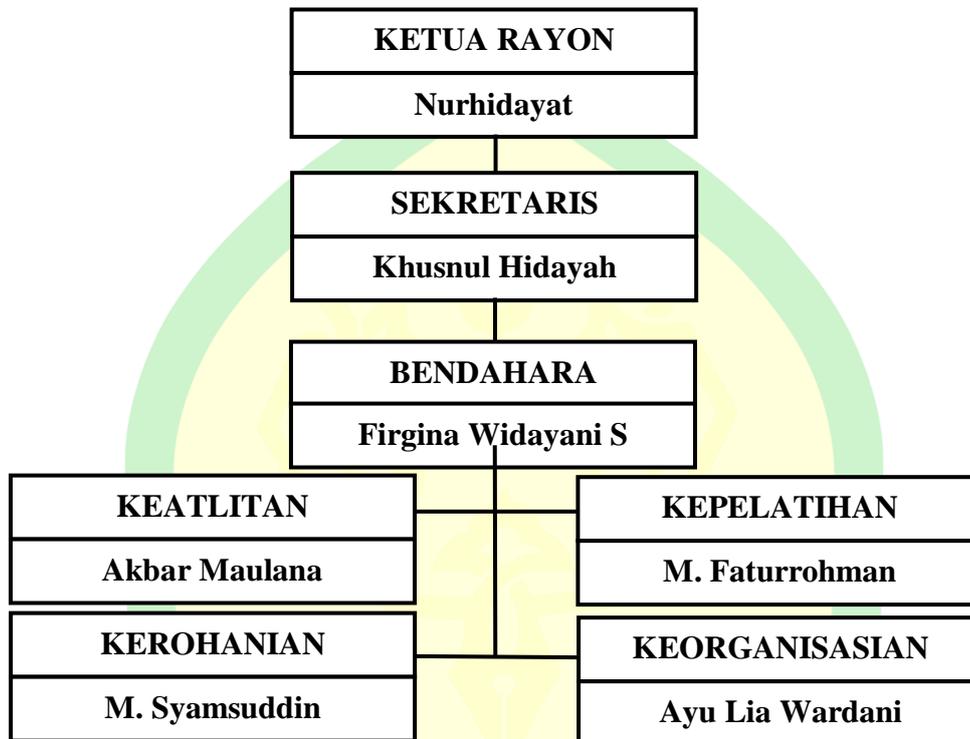
Kegiatan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali atau beberapa tahun sekali. Misalnya pengesahan warga baru dan parapatan komisariat.

## e. Struktural SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo



## f. Struktur Pengurus Rayon SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo

## 1) Rayon Fatik A



## 2) Rayon Fatik B



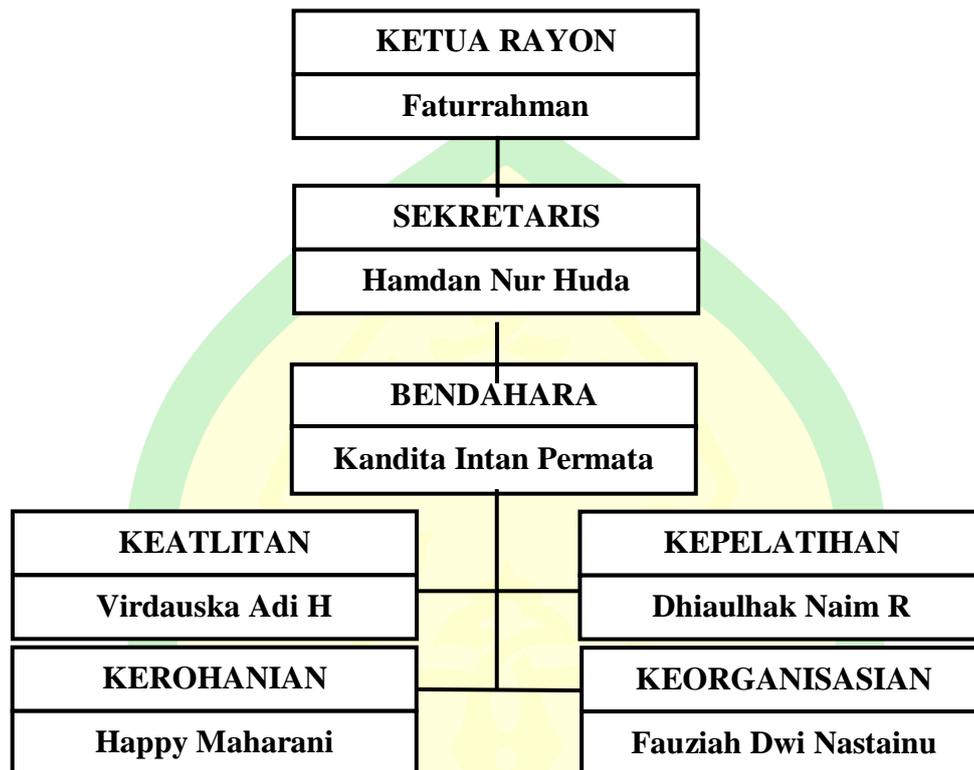
## 3) Rayon Fasya



## 4) Rayon Febi



## 5) Rayon Fuad

**B. Paparan Data****1. Model pembinaan mental dalam meningkatkan komitmen organisasi anggota SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo**

Dalam pelaksanaan pembinaan mental di Setia Hati Terate merupakan salah satu program pendidikan dasar nonformal. Pencak silat banyak mengajarkan tentang kepribadian dan moralitas. Pendidikan di Setia Hati Terate merupakan pelengkap dari pendidikan formal (sekolah) dan informal (keluarga). Didalam pendidikan Setia Hati Terate bukan hanya mengajarkan tentang fisik saja, namun menanamkan spiritualitas seperti akhlak serta budipekerti pula. Etika terhadap siswa agar mereka dapat menjadi warga SH Terate yang bermartabat serta tahu benar dan salah. Pendidikannya pun juga harus dilaksanakan dengan strategi atau suatu perencanaan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuannya. Tujuan tersebut dapat dicapai apabila para pelatih mempunyai komitmen untuk loyalitas dalam masa pengabdianya serta wujud tanggung jawab terhadap organisasi. Untuk mengenai bagaimana strategi pembinaan mental, didalam proses latihan tentu dilaksanakan sesuai dengan porsi pada setiap tingkatan sabuk.

Menurut Mbak Lilis Eka Saputri Bendahara Rayon Fasya :

Pada dasarnya dilakukan pada saat latihan dan dilakukannya itu secara bertahap yakni bisa dengan cara latihan fisik dan juga pemberian sebuah materi kerohanian. Disini yang perlu kita pahami bahwa terkadang seorang pelatih itu memberikan sedikit teguran atau memberikan sedikit tekanan adalah itu tanda bahwa pembentukan mental dan juga karakter siswa tersebut memang sedang dibentuk pada saat itu.<sup>65</sup>

Mas Muhammad Taufiqurraman Ketua UKM Bela Diri menambahkan :

Selama saya latihan di SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo, pembinaan mental dapat diperoleh dari latihan fisik atau olahraga dan adanya materi kerohanian. Dengan begitu seseorang diberikan pendidikan karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan kejujuran. Sedangkan dalam latihan fisik dapat diberikan pendidikan karakter berani dan percaya diri, dan melatih konsentrasi.<sup>66</sup>

Pelatih merupakan seorang pendidik yang memiliki peranan tidak mudah dilakukan setiap orang, oleh karena itu pembinaan mental dilakukan sejak seseorang itu menjadi siswa dengan melalui pemberian berupa bimbingan, pengarahan dan pengawasan. Sehingga setelah disyahkan menjadi warga Setia Hati Terate ia memiliki keseimbangan hidup baik jasmani dan rohani, material spiritual serta dapat menempatkan diri dengan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dikalangan masyarakat luas. Pembinaan mental sangatlah penting, sesuai dengan yang dituturkan oleh Ketua SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo Ahmad Shofiyullah Kafi yaitu :

Disini pembinaan mental sangatlah berperan terhadap para anggota SH Terate, karena dengan adanya pembinaan mental berkaitan dengan aspek pengembangan sikap dan tingkah laku seseorang.<sup>67</sup>

Mas Ahmad Syaifullah Yusuf, anggota SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo menambahkan :

Karena dengan pembinaan mental merupakan salah satu cara membentuk manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, sesuai dengan ajaran SH TERATE yakni “mendidik manusia yang memiliki budi pekerti luhur, tahu benar dan salah.”<sup>68</sup>

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ihsan,

<sup>65</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/25-3/2022

<sup>66</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 08/W/07-4/2022

<sup>67</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 11/W/24-5/2022

<sup>68</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 10/W/13-5/2022

Pelatih Rayon Fasya SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo “Tentunya itu sudah bisa merubah kepribadian bagi diri saya sendiri, soalnya dulu itu saya orangnya pemalu maksudnya untuk kita kumpul dan ingin berbicara kepada orang yang belum kita kenal saya itu masih belum berani, sekarang dengan adanya pendidikan mental dari latihan SH Terate kita menjadi seorang pemberani dan bertanggung jawab dan saya merasa pendidikan mental dalam SH Terate itu harus kita kembangkan lagi untuk melatih para siswa agar mereka itu berani bertanggung jawab dan bisa hidup dengan baik.”<sup>69</sup>

Mas Dhiaulhak Na’im selaku pelatih Rayon Fuad juga ikut mengungkapkan :

Saya sendiri sudah merasakan bagaimana keberhasilan perubahan pribadi bagi diri saya, saya menjadi lebih tenang dan dapat mengendalikan emosi saya, selain itu juga dapat meningkatkan kekuatan mental saya.<sup>70</sup>

Dalam pelaksanaan latihan Setia Hati Terate, karena keras dan lelahnya dalam latihan disini pelatih dituntut untuk dapat melaksanakan tanggung jawab, harus menerima konsekuen serta memiliki sikap konsisten. Dengan begitu maka dalam kinerja dapat menjadi senjata yang strategis dalam mewujudkan tujuan organisasi. Berhasil atau tidaknya dalam pelaksanaan latihan tidak terlepas dari faktor pendukung yang mempengaruhinya. Seperti yang diungkapkan oleh Mas Ma’ruf Muslihudin selaku pelatih rayon Febi :

Faktornya sendiri dari kampus itu sendiri sudah menyediakan tempat untuk latihan, yang kedua dari warga atau anggota nya sendiri itu memiliki ke loyalitasan yang baik. Jadi untuk latihan siswa itu tidak perlu bayaran itu sudah bersedia melatih.<sup>71</sup>

Kemudian, Mas Faturrohman sebagai pelatih rayon Fatik mengungkapkan :

Faktor pendukungnya yang paling utama adalah ketersediaan tempat untuk latihan, kemudian para pelatih yang datang secara suka rela untuk melatih siswanya. Sedangkan proses pembinaan mental terjadi pada saat latihan, baik diwaktu latihan fisik maupun materi kerohanian.<sup>72</sup>

Selanjutnya Mas Yusuf Makhrodin yaitu pengurus SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo bidang masyarakat dan kesejahteraan mengungkapkan :

Faktor pendukung dalam pembinaan mental di SH Terate Komisariat menurut saya terletak pada diri pelatih-pelatih rayon sendiri yang begitu antusias melatih siswa, dengan niatan yang ikhlas berarti dia mempraktekkan hasil pembinaan mental

<sup>69</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/25-3/2022

<sup>70</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/06-4/2022

<sup>71</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/25-3/2022

<sup>72</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/05-4/2022

yakni melaksanakan tanggung jawab dan memiliki karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>73</sup>

Begitu juga Mas Ahmad Shofiyullah Kafi selaku Ketua SH Terate Komisariat IAIN

Ponorogo juga turut mengungkapkan :

Faktor pendukungnya terletak pada antusias para pengurus dalam memberikan berbagai motivasi, gembengan-gembengan, serta bimbingan kepada anggota SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo. Selanjutnya yakni adanya kerjasama dan komunikasi antara pelatih-pelatih di rayon dengan pengurus komisariat.<sup>74</sup>

Namun juga ditemukan beberapa kendala atau hambatan terhadap pelaksanaan latihan pembinaan mental ini. Hal ini diungkapkan oleh Mas Ichsan Adi selaku pelatih rayon Fasya :

Untuk faktor penghambatnya itu dari orangnya sendiri, misal anggota itu sering tidak datang ke latihan atau sering tidak mau sambang, atau ada yang menghilang, tapi itu sedikit sebagian besar mereka mendukung penuh untuk pembinaan mental dan ada juga faktor lain yaitu untuk waktu datang ke latihan itu terhambat beberapa faktor yaitu ada jadwal kuliah atau ada jadwal organisasi lain yang diikutinya.<sup>75</sup>

Dan Mas Na'im Dhiaulhak sebagai pelatih rayon Fuad juga mengungkapkan :

Adanya perbedaan tentang cara pembinaan mental di waktu dulu dan sekarang, bisa menjadi faktor penghambat. Misalnya di waktu dulu pembinaan mental dilakukan secara keras, sehingga dapat menghasilkan didikan yang bagus. Berbeda dengan sekarang ini, pembinaan mental tidak boleh dilakukan dengan cara yang keras, dengan demikian maka hasil yang didapat tentunya juga ada perbedaan (kurang maksimal).<sup>76</sup>

Selanjutnya Mas Muhammad Taufiquraman selaku Ketua UKM Beladiri juga turut berpedapat :

Untuk faktor penghambat bisa dari internal sendiri, semisal salah satu anggota mempunyai masalah pribadi dengan anggota yang lain, dan pada akhirnya anggota tersebut menjadi tidak aktif di organisasi lagi.<sup>77</sup>

Kemudian Mbak Djati Setyaning Khayyun sebagai anggota SH Terate Komisariat IAIN

Ponorogo juga mengungkapkan :

Mungkin masih terdapat anggota yang belum memiliki sifat pribadi dewasa, sehingga mengakibatkan pribadi yang tidak tanggung jawab, emosi yang tinggi,

<sup>73</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/06-4/2022

<sup>74</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 11/W/24-5/2022

<sup>75</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/25-3/2022

<sup>76</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/06-4/2022

<sup>77</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 08/W/07-4/2022

egois dll yang berdampak pada anggota lain yang tidak berkenan lagi aktif di organisasi.<sup>78</sup>

Dari hasil observasi pada tanggal 27 Februari 2022, dalam kegiatan pelaksanaan latihan di SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo, pengurus rayon atau pelatih-pelatih diwajibkan melatih para siswa. Namun, saat itu ditempat latihan hanya terdapat 2 pelatih dan siswa-siswa saja dan pelatih lain tidak datang tanpa alasan, hal ini mungkin karena masih dalam kondisi pandemi Covid-19. Meskipun hanya 2 pelatih saja tidak membuat para pelatih patah semangat, dalam menjalankan tanggung jawabnya mereka tetap profesional terlihat memiliki sikap kinerja yang teratur, sabar dan tidak semena-mena kepada sesama dan siswanya.<sup>79</sup>

Dari hasil observasi lanjutan pada Minggu, 13 Maret 2022, pada latihan gabungan ini para pelatih mengagedakan tes mental sebagai syarat pengambilan sabuk. Disini siswa dites kembali mulai dari ausdower, senam, jurus dan kali ini mental siswa digembleng. Namun pada kegiatan ini tidak berjalan lancar seperti yang diharapkan, hal itu disebabkan kurangnya persiapan dari para pelatih rayon dan pengurus rayon yang datang hanya sedikit. Sehingga kegiatan tidak teratur dan manajerial waktu yang tidak sesuai.<sup>80</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa disetiap pelaksanaan kegiatan terdapat adanya strategi pelatih dalam membina mental siswa, selanjutnya pelatih juga harus menyiapkan kurikulum atau program pelatihan agar kegiatan latihan dapat terarah dan terstruktur dengan baik. Dimana bukan hanya mental fisik atau psikis saja, namun juga mental spiritual, sehingga ketika seseorang tersebut sudah disyahkan menjadi warga Setia Hati

---

<sup>78</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 09/W/13-5/2022

<sup>79</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/27-II/2022

<sup>80</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 03/O/13-III/2022

Terate bukan saja soal kuat fisik tetapi dalam hal memiliki rasa percaya diri tinggi dan utuh dengan berbekal ilmu pengetahuan agama pula.

Sedangkan mengenai metode pendekatan dalam membentuk sikap komitmen pada setiap pengurus Setia Hati Terate, sesuai dengan yang dikatakan Mas Ahmad Shofiyullah Kafi sebagai Ketua SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo :

Pertama, metode pendekatan sikap, karena sikap sebagai suatu kecenderungan mental seseorang. Yang dapat membentuk pribadi bertanggung jawab dan cara bagaimana seseorang berpikir. Kedua, metode pendekatan perilaku, sebagai suatu yang mengisyaratkan tindakan atau fungsi terhadap orang lain. Dari kedua metode tersebut diharapkan antar anggota memiliki komitmen yang kuat agar tujuan organisasi tercapai maksimal.<sup>81</sup>

Mas Yusuf Makhrodin juga menambahkan :

Metode pendekatan sikap dan pendekatan perilaku, karena sikap sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Dimana didalamnya terdapat tindakan dan cara seseorang berpikir, sehingga apa yang dilakukan berkaitan dengan situasi yang ada. Maka dengan menggunakan metode pendekatan sikap dan pendekatan perilaku, dapat meningkatkan loyalitas antar anggota.<sup>82</sup>

Bahwasannya kegiatan ekstrakurikuler berupa mengikuti organisasi SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo merupakan salah satu cara untuk mengapresiasi nilai-nilai luhur suatu organisasi agar menjadi pribadi yang mampu survive dalam mengarungi kehidupan. Disini seseorang dapat belajar mulai dari kegiatan latihan siswa hingga disyahkan menjadi warga SH Terate bahkan sampai menjadi pengurus di SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo. Pelatihan yang dapat dipelajari disini mulai dari fisik, olahraga, jasmani, rohani, keagamaan, gemblengan mental hingga belajar berorganisasi, sehingga membentuk kepribadian yang berbudi luhur.

**iaain**  
**P O N O R O G O**

<sup>81</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 11/W/24-5/2022

<sup>82</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/06-4/2022

## 2. Dampak pembinaan mental terhadap komitmen organisasi anggota SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo

Setia Hati Terate adalah pencak silat yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, kepribadian dan akhlak. Pembinaan mental disini merupakan upaya atau proses untuk membangun kepribadian, baik dari segi pemikiran, emosional, serta tingkah laku agar menanamkan kesadaran pada diri seseorang dan memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan falsafah berbudi luhur. Dari pembinaan mental yang telah dilalui semasa menjadi siswa, maka seseorang pasti merasakan dampak pada dirinya.

Mas Zainul Mustofa yang merupakan ketua UKM Pramuka dan juga anggota SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo mengungkapkan :

Tentang dampak atau input yang diberikan kepada siswa, terus kemudian nanti tentunya siswa tersebut akan kembali ke organisasinya yaitu sebagai anggota Komisariat IAIN Ponorogo, tentunya dari hasil pembinaan mental tersebut seorang siswa jika sudah sah dijadikan warga dan dapat bergabung sebagai anggota Komisariat, secara sadar dan tidak sadar siswa tersebut akan merasakan hasilnya, sebagaimana dengan tujuan yang diberikan oleh pelatihnya. Artinya tidak akan sia sia apa saja yang didapat di latihan tadi, dan jika diresapi lagi maka akan timbul sikap komitmen kepada organisasi karena mengingat SH Terate sendiri juga berasaskan Persaudaraan, jika sudah mencakup hal demikian maka sikap komitmen organisasi akan menjadi lebih tinggi.<sup>83</sup>

Mas Ma'ruf Muslihudin yang merupakan pelatih rayon Febi juga mengungkapkan bahwa :

Dampaknya begitu signifikan, jadi ketika kita dilatih itu sudah diajarkan untuk loyalitas pada organisasi, diajarkan untuk berkomitmen pada organisasi dan tidak meninggalkan keyakinan dan yang dianut oleh organisasi.<sup>84</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Mas Ichsan Adi selaku pelatih rayon Fasya: “ Dampak yang kita alami saat menjadi siswa dulu dan kini menjadi warga adalah anggota itu persaudaraannya lebih kuat lagi terus juga untuk diri pribadi kita itu merasa sudah siap untuk hidup dimasyarakat yang dulunya masih belum PD (percaya diri) sekarang sudah

<sup>83</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/05-4/2022

<sup>84</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/25-3/2022

bisa PD (percaya diri) dan dulu belum bisa bertanggung jawab kini bisa lebih tanggung jawab.<sup>85</sup>

Mas Dhiaulhak Na'im yang merupakan pelatih rayon Fuad juga mengungkapkan :

Yang saya rasakan, dalam diri saya tumbuh rasa tanggung jawab terhadap suatu organisasi tersebut, sehingga saya berusaha mengabdikan semampu dan semaksimal mungkin di dalam organisasi tersebut.<sup>86</sup>

Bahwa pada tahapan ini dampak yang ditekankan dari kegiatan latihan pembinaan mental lebih dominan mengenai sikap mental yang kuat dan sikap komitmen terhadap organisasi. Adapun dampak pembinaan mental yang dimiliki siswa setelah mengikuti latihan SH Terate di Komisariat IAIN Ponorogo dapat diketahui dari tujuan pembinaan mental itu sendiri, yaitu:

#### 1. Tingkat kemauan.

Mas Ma'ruf Muslihudin selaku pelatih rayon Febi mengutarakan:

“Disisi lain sebagai seorang mahasiswa kita juga disibukkan dengan kegiatan organisasi, dengan tugas-tugas tentunya ya menjadi seorang pelatih SH Terate koms. Oleh karena itu kita harus mau mengorbankan pikiran, waktu dan tenaga kita untuk menyempatkan mendidik dan membangun mahasiswa-mahasiswa untuk berbudi luhur tahu benar dan salah.”<sup>87</sup>

Pendapat yang sama diutarakan oleh Mas Zainul Mustofa selaku Ketua UKM

Pramuka:

Sebagai pelatih, berarti di sini mempunyai kewajiban untuk melatih atau mendidik para siswa nya meskipun mengorbankan waktu, biaya, maupun pekerjaan lain. Artinya seorang pelatih harus fokus kepada proses pembinaan mental tersebut agar tercapai tujuan dari pembinaan mental itu sendiri.<sup>88</sup>

#### 2. Peningkatan stabilitas emosional

Mas Ichsan Adi selaku pelatih Rayon Fasya berpendapat:

Dalam berjalannya latihan itu ketika terdapat masalah pada siswanya atau pada sesama pelatih itu kita harus mengedepankan rasa persaudaraan terlebih dahulu dibandingkan mengedepankan ego atau emosi masing-masing. Kalau kita

<sup>85</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/25-3/2022

<sup>86</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/06-4/2022

<sup>87</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/25-3/2022

<sup>88</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/05-4/2022

mengedepankan ego otomatis untuk menyelesaikan masalahnya itu akan sulit, kalau kita berjalan bersama terus sering musyawarah itu akan lebih mudah.<sup>89</sup>

Pendapat ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Mas Muhammad Taufiqurrahman selaku Ketua UKM Bela Diri:

Menjadi seorang pelatih, harus bisa mengendalikan emosinya ketika menghadapi siswa yang sulit di atur, dan juga tidak memberikan sanksi yang berlebihan kepada siswa yang melakukan kesalahan, sehingga tidak mengakibatkan siswa menjadi jera.<sup>90</sup>

### 3. Pengembangan pemikiran dan penalaran

Menurut pendapat Mba Lilis Eka Saputri selaku bendahara rayon Fasya, berpendapat bahwa:

Pelatih disini juga berperan seolah-olah itu menjadi guru, menjadi orang tua atau bahkan sekaligus menjadi sahabat untuk para siswanya. Dengan begitu kita pelatih-pelatih akan lebih mudah untuk memberikan pemahaman dalam menyampaikan materi, sehingga pada akhirnya siswa itu tidak akan menyimpan sebuah rasa dendam dikemudian hari dan hal itu juga tergantung pada sang pelatih bagaimanakah cara dia dalam mendampingi, mengarahkan dan juga membimbing siswanya pada proses latihannya.<sup>91</sup>

Pendapat yang sama diungkapkan oleh Mas Zainul Mustofa selaku ketua UKM Pramuka:

Di sini kita sebagai pelatih mempunyai peran membimbing, mengajar, dan mendidik siswa. Usaha yang dilakukan pelatih dalam memahami para siswanya terkait materi-materi dengan menggembleng para siswa mulai dengan aushdower hingga mengurus tenaga, dengan pukulan dan tendangan berkali-kali sembari membenarkan atau mengevaluasi gerakannya. Dan pada saat istirahat, kita memberi suasana santai dengan memberikan nilai-nilai yang bisa diambil dalam latihan. Jadi dalam segi latihan tidak dari segi fisik saja tetapi juga berpakita harus membuat suasana yang nyaman agar siswa tidak tertekan dan bisa lanjut latihan sampai akhir.<sup>92</sup>

Ungkapan tersebut didukung oleh M. Taufiqurrohman selaku Ketua UKM Bela Diri, yang berpendapat bahwa:

Usaha pelatih dalam memberikan pemahaman materi kepada siswa, hasilnya dapat dilihat atau dibuktikan dengan adanya tes pada saat kenaikan sabuk. Pada

<sup>89</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/25-3/2022

<sup>90</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 08/W/07-4/2022

<sup>91</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/25-3/2022

<sup>92</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/05-4/2022

saat tes siswa akan diuji oleh warga terkait materi yang sudah diberikan oleh pelatih, dari situ kita dapat mengukur pemahaman dan penalaran siswa.<sup>93</sup>

#### 4. Pengembangan sikap dan tingkah laku

Menurut Mas Dhiaulhak Na'im selaku pelatih rayon fuad:

Dalam jalannya latihan seorang pelatih harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya, baik dalam hal perkataan maupun tingkah laku. Dikarenakan hal tersebut nantinya yang akan ditirukan atau dicontoh oleh siswanya, oleh karenanya pelatih secara mutlak harus memberikan contoh yang baik, agar siswanya nanti juga menjadi pelatih yang baik.<sup>94</sup>

Didukung oleh Mas Muhammad Faturrohman selaku pelatih rayon Fatik yang berpendapat bahwa:

Dalam jalannya latihan seorang pelatih sudah seharusnya memberikan contoh kepada siswanya dalam bersikap dan tingkah laku. Jika pelatihnya memiliki sikap dan perilaku yang baik, maka para pelatih lainnya dan terutama siswa pasti meniru hal-hal positif dari pelatihnya.<sup>95</sup>

#### 5. Pengembangan motivasi

Mas Zainul Mustofa selaku Ketua UKM Pramuka berpendapat bahwa:

Sebagai seorang pelatih harus bisa memotivasi siswa itu sendiri, artinya kita harus tau dimana menjunjung atau memberikan motivasi dan semangat kepada siswa agar dalam segi mental tidak berupa fisik saja yang dikejar, akan tetapi siswa itu juga mempunyai motivasi yang tinggi sehingga semakin besar motivasi siswa untuk menjadi lebih baik, maka energi positif tersebut akan semakin banyak pula kinerjanya dan pastinya berdampak kepada organisasi tersebut.<sup>96</sup>

Pendapat yang sama diutarakan oleh Mas Muhammad Taufiqurrohman selaku Ketua UKM Bela Diri:

Menurut saya dengan memiliki motivasi yang tinggi maka akan berdampak yang besar pada kinerja seseorang dalam organisasi.<sup>97</sup>



<sup>93</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 08/W/07-4/2022

<sup>94</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/06-4/2022

<sup>95</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/05-4/2022

<sup>96</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/05-4/2022

<sup>97</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 08/W/07-4/2022

## 6. Peningkatan keyakinan

Menurut pendapat Mas Ma'ruf Muslihudin selaku pelatih rayon Febi:

Sikap yakin yang dibentuk dari awal mengikuti latihan contohnya saat menjadi siswa tes kenaikan sabuk terkait materi apapun harus yakin, harus percaya dari kemampuannya sendiri, apa yang kita pahami dari yang diberikan dari latihan. Dari situ dalam masa pengabdian organisasi kita semua pelatih menuntut untuk percaya diri dan semua jawaban harus dengan kata "siap, iya, yakin".<sup>98</sup>

Didukung oleh pendapat Mas Muhammad Taufiqurrohman selaku Ketua UKM Bela

Diri:

Pembinaan mental sangat berperan dalam membentuk keyakinan atau kepercayaan diri seseorang. Dengan percaya diri dapat memengaruhi bagaimana kita dalam bertindak, toleransi serta tanggung jawab.<sup>99</sup>

## 7. Peningkatan Kinerja

Menurut Mas Dhiaulhak Na'im selaku pelatih rayon Fuad berpendapat bahwa:

Peran pembinaan mental dalam suatu organisasi sangatlah penting. Hasilnya dapat dilihat dari bagaimana peran pengurus dalam melatih siswanya, baik dari kedisiplinan, kesadaran akan tugas dan tanggung jawabnya.<sup>100</sup>

Pendapat tersebut didukung oleh Mas Zainul Mustofa selaku Ketua UKM Pramuka yang berpendapat bahwa:

Apabila hasil pembinaan mental saat siswa menghasilkan budaya positif, maka di organisasinya mereka akan melakukan pekerjaan dengan baik dan seefisien mungkin. Artinya mereka akan sadar setelah melakukan latihan apa saja yang didapatkan di latihan tersebut akan membawa budaya dan dampak kepada dirinya sendiri saat melakukan pekerjaan apapun.<sup>101</sup>

Jadi dapat ditarik kesimpulan, bawasannya Setia Hati Terate khususnya Komisariat IAIN Ponorogo dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini mampu membentuk karakter para anggotanya, sehingga ajaran di Setia Hati Terate yang mendidik manusia berbudi pekerti luhur serta tahu benar dan salah dapat di *explorasi* bahkan diamalkan di kehidupan bermasyarakat.

<sup>98</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/25-3/2022

<sup>99</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 08/W/07-4/2022

<sup>100</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/06-4/2022

<sup>101</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/05-4/2022

## C. Pembahasan

### 1. Model pembinaan mental dalam meningkatkan komitmen organisasi anggota SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo

Setelah kita membahas tentang aktivitas pelatihan pembinaan mental terhadap siswa SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo pada penemuan, untuk selanjutnya itu melakukan tahap analisis data temuan dengan menggunakan teori.

Dalam kerangka teori sudah dijelaskan bahwa sebagai organisasi, SH Terate tidak hanya terlibat dalam pengembangan pencak silat yang mampu mendidik pesilatnya, namun juga dalam pembinaan mental spiritual atau rohaniannya dan dalam kegiatan kemasyarakatan, yang semua pada akhirnya mencapai tujuan akhir, yaitu : “Membentuk manusia berbudi luhur yang tahu benar dan salah dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

Untuk mencapai tujuan tersebut Setia Hati Terate lebih mementingkan bahkan menekankan pembinaan mental, khususnya di Komisariat IAIN Ponorogo. Pembinaan mental tersebut adalah pembinaan mental fisik, pembinaan mental spiritual (kerohanian). Salah satu pendidikan tersebut ialah menanamkan mental yang kokoh serta menumbuhkan sikap komitmen pada organisasi. Tentu saja, dalam menanamkan sikap ini, peran pelatih tidak dapat dipisahkan. Seorang pelatih SH Terate diwajibkan untuk mampu melaksanakan tugas dan fungsinya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, mengevaluasi, dan melatih para siswanya. Maka pelatih harus menyiapkan kurikulum pembelajaran, serta menciptakan suasana kegiatan pelatihan yang bermakna, menyenangkan, kondusif, kreatif, dinamis, menjadi teladan, menjaga reputasi institusi atau organisasi, serta berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara profesional khususnya dalam lingkup pelatihan di SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo.<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup>Djimun dan Hartono, *Rencana Pembelajaran Semester Materi Kerohanian (Ke-SH an) Setia Hati Terate*, 7-8.

Seorang pelatih Setia Hati Terate adalah sosok teladan untuk para siswa-siswanya, maka sebagai pendidik wajib memiliki mental yang kokoh serta memiliki karakter komitmen baik tanggungjawab dan konsisten. Tugas pelatih adalah sebagai pemegang kendali dalam berjalannya kegiatan latihan, sehingga sebelum pelaksanaan latihan seorang pelatih harus mempersiapkan kurikulum pembelajaran dengan matang agar latihan berjalan dengan terarah dan terstruktur serta tujuan latihan pun tercapai dengan baik.

Menanamkan sikap mental yang kokoh dalam latihan di SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo sangatlah penting, sebab memiliki mental yang kuat merupakan cara terbaik untuk menjaga fisik dan psikis pada diri seseorang, khususnya dalam latihan SH Terate. Dengan mempunyai mental kuat yang ditanamkan sejak mengikuti latihan, maka para siswa diharapkan mampu menghadapi tantangan hidup serta dapat menempatkan diri dikalangan masyarakat dengan baik.

M. Arifin mengatakan bahwa kerohanian bermaksud untuk membantu orang-orang yang secara fisik dan mental mengalami kesulitan dalam kehidupan sekarang dan yang akan datang. Bantuan tersebut dalam bantuan mental dan spiritual, dengan tujuan untuk membantu orang yang bersangkutan mengatasi kesulitan kemampuan batin mereka sendiri melalui kekuatan iman dan taqwa.<sup>103</sup>

Pembinaan mental spiritual didalam pencak silat Persaudraan Setia Hati Terate lazimnya disebut dengan ke-SH an yang merupakan pelajaran mengenai budi pekerti yang baik. Dalam keseharian kita sering menjumpai orang-orang yang tidak dapat menahan keinginan untuk terpenuhi semua keinginannya. Dalam keadaan seperti itu, maka timbulah kontradiksi (konflik) pada batin maupun pikiran. Kontradiksi seperti ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam kehidupan rohani.<sup>104</sup>

<sup>103</sup>M. Arifin, "Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama," ., 2.

<sup>104</sup>Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996).145

Adapun strategi pada pelaksanaan latihan pembinaan mental dalam pembentukan karakter anggota Setia Hati Terate, khususnya dalam sikap mental yang kokoh dan komitmen organisasi baik tanggungjawab maupun konsisten. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa setiap orang memiliki kebutuhan jasmani, rohani dan sosial, oleh karena itu materi dalam pencak silat Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo terbagi menjadi dua, yaitu materi latihan (olahraga) dan materi kerohanian (olah rasa).

a. Materi Latihan (olahraga)

1) Latihan Fisik

Latihan fisik adalah aktifitas yang dilakukan seseorang untuk meningkatkan atau mempertahankan kebugaran jasmani. Latihan fisik yang dijelaskan disini bukan mengenai materi gerak badan tetapi latihan yang berkaitan dengan pertumbuhan dan kesehatan fisik. Sesuai dengan penjelasan diatas bahwa dalam meningkatkan atau memelihara kebugaran jasmani tidak dapat dipisahkan karena hal itu saling mempengaruhi dengan keadaan rohani manusia. Selain itu, dijelaskan pula bahwa latihan fisik juga sangat membantu dalam membentuk spiritualitas seseorang, karena latihan fisik sebenarnya sebagai keseluruhan aktivitas atau pembentukan kepribadian seseorang.<sup>105</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam materi ajaran latihan fisik lebih menekankan pada aspek olahraga seperti pemanasan, kecepatan, ketepatan, dasar keterampilan, dan pernafasan. Hal tersebut berguna untuk melatih dan meningkatkan fungsi organ dalam tubuh manusia agar menjadi sehat, segar, bersemangat dan memiliki daya tahan tubuh yang baik.

2) Latihan Teknik dan Taktik

---

<sup>105</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006), 151.

Latihan teknik dan taktik ini terdapat materi yang menarapkan pada penekanan dalam aspek pencak silat dan seni. Isi dari materi yang diajarkan meliputi senam, jurus dan juga teknik sambung. Latihan taktik ini bertujuan untuk membekali anggota dengan keterampilan dan teknik seni bela diri. Sambung adalah praktik atau penerapan teknik dan taktik. Tujuan sambung disini tidak lain untuk membiasakan anggota saat menghadapi lawan ketika situasi yang membutuhkan keberanian, kepercayaan diri, fokus, kecepatan dan ketepatan dalam pengambilan keputusan.

Penerapan latihan tersebut, apabila dikehidupan terdapat masalah yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan kemampuan intelektual saja. Ternyata kematangan emosi juga sangat menentukan keberhasilan seseorang, dengan kata lain kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang sangat luar biasa terhadap keberhasilan hidup.<sup>106</sup> Dengan begitu materi ajaran teknik dan taktik ini diberikan kepada para siswa di Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo.

b. Materi Kerohanian (olahrasa)

Kerohanian merupakan tujuan akhir dari Setia Hati Terate, dimana kebatinan tersebut berfungsi pada keaslian. Maka dalam hal ini SH Terate menerima segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT. Materi kerohanian (ke-SH an) yang menekankan pada aspek spiritual dan sikap sosial, materi ajaran kerohanian merupakan citra diri seorang pesilat yang berfungsi sebagai pengontrol. Agar ilmu pencak silat yang dimiliki pesilat tidak disalahgunakan, materi ini merasuki diri pesilat dengan ditanamkan kepada anggota SH Terate agar dapat menjadi pesilat yang memiliki budi pekerti luhur serta tahu benar dan salah.

---

<sup>106</sup>Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008), 152.

Dari proses latihan pembinaan mental di Setia Hati Terate, materi yang telah diterima dengan cara bertahap disetiap jenjang tingkatan sabuk dengan mencakup lima pendidikan dasar atau disebut dengan panca dasar, yakni persaudaraan, olahraga, bela diri, kesenian dan kerohanian. Sedangkan materi kerohanian selama proses latihan, yaitu materi pendidikan agama, budi pekerti, etika dan sopan santun, dan lain-lain. Materi yang diajarkan kepada siswa selama latihan bertujuan mendidik manusia memiliki budi pekerti luhur serta supaya mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Komarudin Hidayat, mengungkapkan bahwa yang paling mendasar pada jati diri manusia adalah manusia sebagai makhluk spiritual atau makhluk rohani (*man is spiritual being*). Tanpa spiritual, manusia tidak ada bedanya dengan tumbuhan dan hewan. Jadi kehadiran rohani menjadi sesuatu yang sangat penting bagi setiap manusia, karena rohani pada dasarnya adalah untuk mengarahkan semua organ tubuh dan jiwa untuk berbuat baik dan menyebarkan cinta Tuhan ke seluruh dunia. Bahwa tanpa adanya suatu kesadaran dan komitmen spiritual, maka dalam pencapaian selanjutnya akan menemui jalan buntu.<sup>107</sup> Dengan pemberian materi kerohanian ini ditujukan untuk membimbing para siswa agar memiliki kecerdasan spiritual, sehingga ketika para siswa sudah menjadi warga dapat menghadapi hidupnya dan menyesuaikan diri dengan baik.

Dengan begitu, setelah selesai menjalani proses latihan dan seseorang itu disahkan menjadi warga Setia Hati Terate, maka dari pembelajaran yang telah dilewati untuk pengimplementasian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan dikalangan masyarakat. Disini khususnya warga Setia Hati Terate setelah disahkan menjadi warga dapat mengimplementasikannya dengan melaksanakan kewajiban yakni mengabdikan diri menjadi pengurus di SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo.

---

<sup>107</sup>Komarudin Hidayat, *Psikologi Beragama* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2006), 130.

Adapun ketika anggota Setia Hati Terate menjalankan amanat menjadi pelatih untuk siswa-siswanya, maka harus memiliki komitmen terhadap organisasi yang diikuti. Seorang pelatih yang berkomitmen dalam organisasi itu dapat dinilai dari perilaku dan kekuatan anggotanya. Jadi, seorang pelatih haruslah memiliki mental yang kuat, sehingga apabila terjadi suatu permasalahan ia akan mampu menghadapinya dan menyelesaikan permasalahan dengan baik.

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwasannya berjalannya kegiatan latihan pembinaan mental yang telah dilalui siswa hingga menjadi warga Setia Hati Terate di Komisariat IAIN Ponorogo yang kurang lebih selama satu tahun dapat membuahkan hasil seorang pesilat yang memiliki mental kokoh dan mewujudkan nilai-nilai luhur organisasi.

## **2. Dampak pembinaan mental terhadap komitmen organisasi anggota SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo**

Untuk mewujudkan strategi dalam pembinaan mental dalam meningkatkan komitmen organisasi anggota SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo, segala upaya pelatihan yang dilakukan secara sadar, terarah, dan mempunyai tujuan yang hendak dicapai jelas. Dalam menjalankan strategi, pengurus melakukan dengan cara mengarahkan, membimbing, dan memberi arahan kepada anggotanya.

Pembinaan mental dari arti kata mental itu sendiri adalah suatu usaha yang terencana, teratur, dan terarah yang mempunyai tujuan meningkatkan kualitas diri dan pribadi serta proses kejiwaan seseorang dengan jalan berusaha memperbaiki suasana hati agar jiwanya lebih tenang dan tentram dan merasakan kebahagiaan hidup. Mental ialah upaya berencana, teratur, terarah dan bertujuan untuk mencapai tujuan: yaitu tujuan untuk lebih meningkatkan kemauan, meningkatkan stabilitas emosional, pengembangan

penalaran, motivasi, sikap, keyakinan, dan kinerja baik itu fisik maupun yang bersifat kejiwaan.<sup>108</sup>

Dengan hasil dampak sesuai dengan tujuan pembinaan mental dalam meningkatkan komitmen organisasi. *Pertama*, dari peningkatan kemauan. Sebagai seorang pelatih atau pendidik, harus melaksanakan kegiatan pelatihan pembinaan mental ini sesuai dengan tujuan organisasi. Maka harus mau mengorbankan baik pikiran, waktu, biaya, tenaga atau pekerjaan lain. Sehingga seorang pelatih dapat fokus kepada proses pembinaan mental tersebut.

*Kedua*, peningkatan stabilitas emosional. Di dalam roda organisasi dalam setiap kegiatan pasti akan menemui suatu masalah, untuk menghadapi masalah tersebut seorang pesilat harus dapat mengendalikan diri daripada mengedepankan ego atau emosi. Dalam penyelesaian masalah di sini kita harus menggunakan kepala dingin dengan cara bermusyawarah, kerja sama, dan saling berkomunikasi, maka apabila dalam kehidupan di sosial seseorang dapat menyelesaikan suatu permasalahan dengan baik.

*Ketiga*, pengembangan pemikiran dan penalaran. Mengikuti latihan di Setia Hati Terate merupakan proses pembinaan mental yang kemungkinan terjadi melalui pada proses pendidikan atau proses pembinaan kembali. Karena dalam pelatihan ini dapat dilakukan sejak usia dini atau usia dewasa. Sehingga pelatihan ini dapat berdampak pada pengembangan pemikiran dan penalaran seseorang. Begitu juga seorang pelatih ketika sedang ada masalah dalam berjalannya latihan, disini pola pikir sangat berperan agar dapat menemukan kunci dalam pemecahan masalah tersebut. Atau juga dalam pemberian materi ajaran kepada siswa seorang pelatih atau pendidik harus dapat membimbing, mengajar dengan strategi yang tepat, supaya materi yang diajarkan dapat dipahami dengan baik.

---

<sup>108</sup>Setyobroto, *Mental Training*.(Jakarta: Percetakan Solo, 2001)19-20

*Keempat*, aspek tingkah laku. Membentuk sikap dan tingkah laku para pesilat dalam pelatihan pembinaan mental di SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo sangat ditekankan, seperti dalam kepribadian yang baik, tanggung jawab, sopan santun, menghormati dan menghargai sesama, dll. Dengan mempunyai sikap dan tingkahlaku yang baik, maka dimanapun ia berada dapat menyesuaikan diri dengan baik di kalangan masyarakat.

*Kelima*, Peningkatan motivasi. Untuk mewujudkan organisasi SH Terate yang maju dan berkembang semakin baik, maka sebuah motivasi yang tinggi sangat dibutuhkan. Setia Hati Terate sendiri tidak hanya melatih para anggotanya berupa fisik kuat saja, namun juga menanamkan motivasi dengan melalui wejangan pada saat jam istirahat latihan fisik, dengan begitu seorang anggota dapat memiliki motivasi terhadap diri agar menjadi manusia yang lebih baik. Dengan memiliki motivasi yang tinggi akan berdampak pada kinerja anggota serta tata kelola organisasi yang profesional.

*Keenam*, peningkatan keyakinan atau kepercayaan. Pelatihan di SH Terate berupa latihan fisik (ausdower) dan latihan kerohanian ternyata juga dapat berdampak pada kepercayaan diri seseorang, seperti apa yang dituturkan oleh Ma'ruf pelatih rayon Febi : "Sikap yakin yang dibentuk dari awal mengikuti latihan contohnya saat menjadi siswa tes kenaikan sabuk terkait materi apapun harus yakin, harus percaya dari kemampuannya sendiri, apa yang kita pahami dari yang diberikan dari latihan. Dari situ dalam masa pengabdian organisasi kita semua pelatih menuntut untuk percaya diri dan semua jawaban harus dengan kata "siap, iya, yakin". Maka penanaman sebuah rasa keyakinan atau percaya diri pada para pesilat dapat mempengaruhi dalam bertindak, toleransi dan tanggungjawab dalam segala hal.

*Ketujuh*, peningkatan kinerja. Dari pelatihan pembinaan mental di SH Terate ini khususnya di Komisariat IAIN Ponorogo diharapkan menghasilkan kesatria-kesatria yang memiliki budaya positif dalam kepribadiannya. Apabila dalam suatu organisasi itu

memiliki budaya yang positif, maka anggota organisasinya pun akan melakukan pekerjaan dengan baik dan seefisien mungkin. Di komisariat IAIN Ponorogo juga turut andil dalam memajukan organisasi SH Terate, seperti diketahui bahwasannya kegiatan pelatihan yang pada awalnya hanya ada satu tempat latihan, kini sudah menjadi lima rayon atau tempat latihan. Tidak hanya itu, dalam prestasi pun SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo juga telah mencetak atlit baik tanding maupun seni yang menjuarai pertandingan atau event-event yang ada dikampus lain. Sehingga UKM Bela Diri dan khususnya SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo juga menambah eksistensi kampus IAIN Ponorogo dalam pandangan masyarakat. Dalam internal kampus pun SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo juga telah mencetak para pemimpin di Unit-Unit Kegiatan Mahasiswa intra kampus, baik ketua UKM Bela Diri maupun ketua UKM organisasi lainnya.

Keberhasilan dalam pelaksanaan pembinaan mental dengan diimbangi pembinaan fisik dan spiritual maka akan berpengaruh pada sikap organisasi. Setiap pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan pasti terdapat evaluasi agar dapat mengetahui seperti apa dampak yang dialami bagi para anggota Setia Hati Terate, khususnya anggota SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo. Bahwasannya dalam latihan Setia Hati Terate bukan hanya mengajarkan tentang cara bela diri atau pencak silat saja, namun juga mengajarkan mengenai norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Disini komitmen organisasi sangat berkaitan dengan mental seseorang baik dari psikologis maupun fisik, dimana keterkaitan psikologis artinya seorang anggota akan merasa senang dan bangga atas pekerjaannya di organisasi tersebut. Dampak dari pembinaan mental terhadap organisasi di SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo, disini yang dirasakan para pelatih yaitu, pelatih siap mengabdikan diri dengan organisasi disertai menanamkan sikap komitmen organisasi. Dari pengajaran untuk berkomitmen pada organisasi menjadikan seseorang untuk mewujudkan sikap loyalitas anggota serta

sebagai wujud tanggungjawab pada organisasi. Serta dari pembinaan mental ini dapat memperbaiki kepribadian seseorang, seperti kepercayaan diri, keberanian, pola berpikir, dan lain-lain sehingga ketika terdapat masalah ia dapat menghadapi dengan tenang dan dapat menyelesaikan suatu permasalahan dengan baik.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berpedoman pada uraian yang telah dipaparkan diatas mengenai pembinaan mental dalam meningkatkan komitmen organisasi mahasiswa studi kasus di SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo, terdapat hasil sebagai berikut :

1. Model pembinaan mental dalam meningkatkan komitmen organisasi anggota SH Terate di Komisariat IAIN Ponorogo yaitu dengan dua cara, yakni materi latihan (olahraga) dan materi kerohanian (olah rasa). Dengan materi ajaran selama latihan, yaitu lima pendidikan dasar atau disebut panca dasar Setia Hati Terate. Sedangkan materi kerohanian selama proses latihan, yaitu materi pendidikan agama, budi pekerti, etika dan sopan santun, dan lain-lain.
2. Dampak pembinaan mental terhadap komitmen organisasi anggota SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo, yaitu a) Peningkatan kemauan, setiap pelatih dalam kegiatan pelatihan SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo mau mengorbankan baik pikiran, waktu, biaya, tenaga atau pekerjaan lain. b)Peningkatan stabilitas emosional, setiap pelatih mampu mengendalikan diri dan tidak mengedepankan emosi dalam kegiatan pelatihan SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo. c) Pengembangan pemikiran dan penalaran, setiap pelatih SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo mampu mengajar, mendidik dan membimbing para siswanya dengan baik serta dapat meyelesaikan permasalahan dengan berbagai keterampilan idenya. d) Pengembangan tingkah laku, anggota SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo memiliki kepribadian yang baik, tanggung jawab, sopan santun, menghormati, menghargai sesama, dll. e) Peningkatan motivasi, anggota SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo memiliki motivasi teradap diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik, sehingga berdampak pada loyalitas di organisasi. f) Peningkatan keyakinan atau kepercayaan, dengan memiliki rasa percaya

diri dapat mempengaruhi anggota dalam bertindak dan tanggung jawab dalam segala sesuatu. g) Peningkatan kinerja, setiap anggota melakukan pekerjaan dengan baik dan seefisien mungkin. Sehingga dari kinerja para anggota menghasilkan para pesilat yang berprestasi dan ikut andil memajukan eksistensi organisasi serta sebagai mewujudkan nilai-nilai luhur organisasi.

## **B. Saran**

1. SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo perlunya untuk terus mengevaluasi agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan dalam kegiatan pelatihan siswa. Sebab selain mengajarkan ilmu bela diri, organisasi SH Terate juga berupaya untuk menanamkan atau membentuk para anggotanya agar memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik untuk mewujudkan nilai-nilai luhur organisasi.
2. Pelaksanaan kegiatan pelatihan dalam pembinaan mental di SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo dalam ajarannya para siswa harus terus menyeimbangkan aspek fisik dan rohaninya.
3. Kegiatan pelatihan pembinaan mental di SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo seharusnya mengorganisir dengan baik pada setiap kegiatan agar dapat mencapai tujuannya dengan benar dan menerapkan materi spiritual dalam pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pelatihan di SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo hendaknya terus belajar untuk meningkatkan kompetensi dalam melatih, mengajar, dan membimbing siswa ke arah yang lebih baik, terutama dalam hal mental dan sikap komitmen pada organisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- AD-ART-PSHT*. Madiun, 2008.
- Ahmad Choirul Anam. "Pembinaan Mental Keagamaan Dan Sikap Percaya Diri Siswa Di MTs At-Thosari Kalirejo Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020." IAIN Salatiga, 2020.
- Al-Qur'an*, n.d.
- Andi Prastowo. *Metode Penelitian Kuantitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014.
- Ari Setiawan, Syarief Fajarudin, and Dinar Westri Andini. "Development An Honesty And Discipline Assessment Instrument In The Integrated Thematic Learning At Elementary School." *Prima Edukasia* 7, 2019, 10.
- Arifin, M. "Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama," n.d., 2.
- Dede Rahmat Hidayat. *Bimbingan Konseling (Kesehatan Mental Di Sekolah)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Edy Sutrisno. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Fajril Ulya Rojaatu Izzah. "Memprediksi Komitmen Organisasi Dari Persepsi Anggota Terhadap Gaya Kepemimpinan Ketua Organisasi Unit Kegiatan Mahasiswa UIN Malik Ibrahim Malang." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Hartono, Djimun and. *Rencana Pembelajaran Semester Materi Kerohanian (Ke-SH an) Persaudaraan Setia Hati Terate*, n.d.
- Hendri Susanto. "Pola Pembinaan Mental Kerohanian Pada Siswa Persaudaraan Setia Hati Terate (Studi Kasus Di Ranting Slahung Kabupaten Ponorogo)." STAIN Ponorogo, 2015.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Komarudin Hidayat. *Psikologi Beragama*. Jakarta: PT. Mizan Publika, 2006.
- Koperasi Terate Manunggal. *Kumpulan Materi Ke-SH-An*. Madiun, 2000.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Lexy Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- M. Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Muhammad Fathur Rahman. "Komunikasi Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate

Dalam Pembinaan Mental Spiritual Pada Anggota Di Pondok Pesantren Baitussalam Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.” UIN Raden Intan Lampung, 2021.

Mustakim, Yanzi, dan Nurmalisa. *Peranan Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Dan Patriotisme*, n.d.

Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008.

Nahya Qisthi Buchari dan Komang Rahayu Indrawati. “Komunikasi Organisasi Dan Sense Of Belonging, Apakah Berkaitan Dengan Komitmen Organisasi.” *buletin.k-pin.org*, 2021. <https://buletin.k-pin.org/index.php/daftar-artikel/838-komunikasi-organisasi-dan-sense-of-belonging-apakah-berkaitan-dengan-komitmen-organisasi>.

Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

PSHT Pusat Madiun. *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Persaudaraan Setia Hati Terate Tahun 2016*. Madiun: PSHT Pusat Madiun, 2016.

Rully Indrawan dan Poppy. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama, 2014.

Samsul Munir Amin. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Amzah, 2013.

Setyobroto, S. *Mental Training*. Jakarta: Percetakan Solo, 2001.

Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu. *Membina Dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung: Tarsito, 1990.

Soelaman Joesoef. *Konsep Dasar Pendidikan Non Formal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Sofyan Radhani. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung, 2010.

Sopiah. *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: Andi Offset, 2008.

Suharso. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV Karya TBk, 2019.

Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Syamsu Yusuf. *Kesehatan Mental*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Syifa. “Jalani P2K, Ribuan Mahasiswa Baru Kampus Ini Dapat Petuah Dari Ketum PP Muhammadiyah.” *Muhammadiyah Cahaya Islam Berkemajuan*, 2021. <https://muhammadiyah.or.id/jalani-p2k-ribuan-mahasiswa-baru-kampus-ini-dapat-petuah-dari-ketum-pp-muhammadiyah/>.

Tarmadji Boedi Harsono. *Menggapai Jiwa Terate*. Madiun: Lawu Pos, 2000.

Tim Penyusun. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tahun 2016-2017*. Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2016.

Wahyudi dan Rendi Salam. *Komitmen Organisasi “Kajian: Manajemen Sumber Daya Manusia.”* Pamulang-Tangerang Selatan: UNPAM PRESS, 2020.

Wibowo. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Press, 2015.

Wirawan. *Kepemimpinan:Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi Dan Penelitian*. Jakarta:

PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Zakiah Daradjat. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: N.V. Bulan Bintang, 1982.

———. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: PT Gunung Agung, 1978.

